

Lebah dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan *Swarm Intelligence* (Kajian Komparatif Tafsir *al-Jawāhir* Karya Syekh Thanhawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili)

SKRIPSI

OLEH:

DINI IFADAH MAULIDAH

NIM: 220204110049



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

Lebah dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan *Swarm Intelligence* (Kajian Komparatif Tafsir *al-Jawāhir* Karya Syekh Thanhawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili)

SKRIPSI

OLEH:

DINI IFADAH MAULIDAH

NIM: 220204110049



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Lebah dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan *Swarm Intelligence*

(Kajian Komparatif Tafsir *al-Jawāhir* Karya Syekh Thanhawi Jauhari

dan Tafsir *al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keselurutan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 5 Desember 2025



Dini Ifadah Maulidah

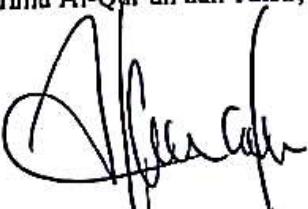
NIM 220204110049

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Dini Ifadah Maulidah NIM 220204110049, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:
Lebah dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan *Swarm Intelligence*
(Kajian Komparatif Tafsir *al-Jawâhir* Karya Syekh Thanhawi Jauhari dan Tafsir *al-Munîr* Karya Wahbah az-Zuhailî)

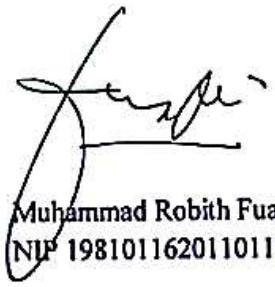
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA, Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 5 Desember 2025
Dosen Pembimbing,



Muhammad Robith Fuadi, M.Th.I.
NIP 198101162011011009

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Pengaji Skripsi saudara Dini Ifadah Maulidah, NIM 220204110049, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

Lebah dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan *Swarm Intelligence*
(Kajian Komparatif Tafsir *al-Jawāhir* Karya Syekh Thanhawi Jauhari dan
Tafsir *al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili)

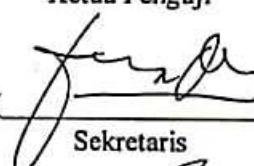
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 21 November 2025 dengan nilai: 89

Dengan Pengaji:

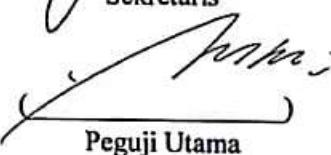
1. Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP 199009222023212031


Ketua Pengaji

2. Dr. Muhammad Robith Fu'adi, M.Th.I
NIP 198101162011011009


Sekretaris

3. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI
NIP 196807152000031001


Peguji Utama

Malang, 5 Desember 2025

Dekan,

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP. 197108261998032002

HALAMAN MOTTO

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ

بَعْضُهُ بَعْضًا. وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

“Orang beriman terhadap orang beriman lainnya bagaikan satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan. Dan beliau (mendemonstrasikannya dengan cara) menyilangkan jari jemari beliau.” (HR. Bukhori)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahi robbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, inayah serta, kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Lebah dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan *Swarm Intelligence* (Kajian Komparatif Tafsir *al-Jawāhir* Karya Syekh Thanhawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili)” sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang dengan tersiarnya *addinul Islam*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, dukungan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya dengan segala kerendahan hati kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof.Dr.Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Ali Hamdan, Lc., M. A., Ph. D., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. Khoirul Anam, Lc, M.HI., selaku dosen wali penulis selama menempuh studi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis haturkan terima kasih kepada beliau yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Muhammad Robith Fuadi, M.Th.I., selaku Dosen Pembimbing penulis, terima kasih penulis haturkan atas waktu yang diberikan untuk bimbingan, arahan, semangat serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal meraka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah Swt.
7. Segenap dosen, praktisi, dan staf Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
8. Kedua orang tua penulis, bapak Burhanuddid Ridlwan dan ibu Haniyah yang tiada henti selalu mendoakan, memberikan dukungan moril dan materil, motivasi yang luar biasa, nasehat dan arahan, serta harapan dan doa selalu

menjadi pengiring langkah sehingga dapat menyelesaikan masa perkuliahan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

9. Adik Penulis yang selalu memberikan motivasi, dan suntikan semangat luar biasa dalam proses penulisan skripsi.
10. Keluarga besar saya yang selalu mendoakan saya dan memberikan saya saran maupun nasihat dalam menjalani pertualangan kehidupan, serta memberikan saya semangat untuk bisa menyelesaikan studi di Kota Malang. Mudahkan segala urusannya dan berikanlah keberkahan dalam seagala langkahnya.
11. Teman-teman S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2022 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
12. Serta berbagai pihak yang turut serta membantu proses penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis sangat mengharapkan bahwa ilmu, wawasan, dan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan dapat memberikan manfaat amal kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan di masa mendatang.

Malang, 25 Oktober 2025

Penulis,

Dini Ifadah Maulidah

NIM 220204110049

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi)*, INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Za	Z	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A	أي	Ā	أي	Ay
إ	I	ي	Ī	ؤ	Aw
ع	U	ؤ	Ū		Ba'
Vokal (a) panjang	Ā	Misalnya	قَالَ	Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang	ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang	ū	Misalnya	دُونَ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan *ya' nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkannya *ya' nisbat* di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay)		Misalnya	خَيْرٌ	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuthah

Ta' Marbuthah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسلة للمدرسة menjadi al-risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhāf* dan *mudhāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في menjadi *fi rahmatillāh*.

E. Kata Sandang dan Lafadz *al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhāfah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Billāh ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama

dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
مُتْخَلِّصُ الْبَحْثُ	xxii
 BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional	6
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Pendekatan Penelitian.....	18
3. Data Dan Sumber Data	18
4. Teknik Pengumpulan Data	20
5. Teknik Analisis Data	21
H. Penelitian Terdahulu	25
I. Sistematikan Pembahasan	30
 BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	32

A. Lebah.....	32
1. Klasifikasi Zoologisme Lebah.....	32
2. Struktur Anatomi Lebah	33
3. Struktur Organisasi Lebah	35
4. Cara Komunikasi Lebah	38
B. Kepemimpinan <i>Swarm Intelegence</i>	40
1. Sejarah Kepemimpinan	40
2. Definisi Kepemimpinan.....	40
3. Tipe Kepemimpinan	42
4. Gaya Kepemimpinan	43
5. Kepemimpinan <i>Swarm Intelegence</i>	45
C. Tafsir <i>al-Jawāhir</i>	47
1. Biografi Penulis Tafsir <i>al-Jawāhir</i>	47
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>al-Jawāhir</i>	49
3. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir <i>Al-Jawāhir</i>	51
4. Corak Penafsiran Tafsir <i>al-Jawāhir</i>	52
5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>al-Jawāhir</i>	53
D. Tafsir <i>al-Munīr</i>	53
1. Biografi Penulis Tafsir <i>al-Munīr</i>	53
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>al-Munīr</i>	56
3. Sistematika Penulisan Tafsir <i>al-Munīr</i>	57
4. Metode Penafsiran Tafsir <i>al-Munīr</i>	59
5. Corak dan Karakteristik Tafsir <i>al-Munīr</i>	59
6. Sumber Penafsiran Kitab Tafsir <i>al-Munīr</i>	60
7. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>al-Munīr</i>	61
BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Pandangan Tafsir <i>al-Jawāhir</i> Karya Syekh Thanthawi dan Tafsir <i>al-Munīr</i> Karya Wahbah az-Zuhaili terhadap Kepemimpinan pada Lebah.....	63
1. QS. an-Nahl ayat 68-69	63

2. Pandangan Tafsir <i>al-Jawāhir</i> Karya Syekh Thanhawi Tentang Kepemimpinan Lebah	63
3. Pandangan <i>Tafsir al-Munīr</i> Karya Wahbah az-Zuhaili Tentang Kepemimpinan Lebah	70
4. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Tafsir <i>al-Jawāhir</i> Karya Syekh Thanhawi dan Tafsir <i>al-Munīr</i> Karya Wahbah az-Zuhaili Tentang Kepemimpinan Lebah	75
B. Relevansi Kepemimpinan Lebah terhadap Model Kepemimpinan <i>Swarm Intelligence</i> Perspektif Tafsir <i>al-Jawāhir</i> Karya Syekh Thanhawi dan Tafsir <i>al-Munīr</i> Karya Wahbah az-Zuhaili	79
BAB IV: PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kerang Teori	16
Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Gambar Lebah Pekerja, Ratu Lebah, dan Lebah Jantan.	66
Gambar 3. 2 Gambar Heksagonal Sel-Sel Sarang Lebah	69

ABSTRAK

Dini Ifadah Maulidah, 2025, *Lebah dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan Swarm Intelligence (Kajian Komparatif Tafsir al-Jawāhir Karya Syekh Thanhawi Jauhari dan Tafsir al-Munīr Karya Wahbah az-Zuhaili)*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Muhammad Robith Fuadi, M.Th.I.

Kata Kunci: Lebah, Kepemimpinan, *Swarm Intelligence*, *Tafsir al-Jawāhir*, *Tafsir al-Munīr*

Lebah sebagai serangga yang diistimewakan Allah hidup secara berkoloni. Kepemimpinan yang tidak hanya berpusat pada ratu lebah, melainkan kecerdasan kolektif tiap anggotanya telah mencerminkan sistem kepemimpinan berbasis *Swarm Intelligence*. Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi lebah terhadap konsep kepemimpinan *Swarm Intelligence* melalui kajian komparatif terhadap dua pendekatan, yakni corak 'Ilmī berupa *Tafsir al-Jawāhir* karya Syekh Thanhawi dan *Adabī Ijtimā'ī* berupa *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili.

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data berupa *library research*, dan teknik analisis isi sebagai teknik analisis data. Sumber data berasal dari sumber primer berupa *Tafsir al-Jawāhir* karya Syekh Thanhawi dan *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili, serta sumber data sekunder yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasir mengisyaratkan adanya sistem kehidupan lebah yang terdiri atas tiga strata mencerminkan kepemimpinan kolektif yang teratur melalui desentralisasi, otonomi kerja, komunikasi efektif antaranggota, serta munculan dari integrasi antara informasi biologis (sistem lebah) dan informasi teologis (ilham ilahi) berupa kepemimpinan berbasis kecerdasan kolektif yang adil, teratur, dan harmonis.

ABSTRACT

Dini Ifadah Maulidah, 2025, *Bees and Its Relevance to Swarm Intelligence Leadership (a Comparative Study of Tafsir al-Jawāhir by Sheikh Thanhawi Jauhari and Tafsir al-Munīr by Wahbah az-Zuhaili)*, Thesis, Al-Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor Muhammad Robith Fuadi, M.Th.I.

Keywords: Bees, Leadership, Swarm Intelligence, Tafsir al-Jawāhir, Tafsir al-Munīr

Bees, as insects favored by Allah, live in colonies. Its leadership is not only centered on the queen bee, but also on the collective intelligence of each member, reflecting a leadership system based on swarm intelligence. This study aims to examine the relevance of bees to the concept of Swarm Intelligence leadership through a comparative study of two approaches, namely the scientific style of Tafsir al-Jawāhir by Sheikh Thanhawi Jauhari and socio-cultural of Tafsir al-Munīr by Wahbah az-Zuhaili.

This research is a type of library research with a qualitative approach, library research as data collection techniques, and content analysis techniques as as the analytical method. The data sources come from primary sources such as of Tafsir al-Jawāhir by Sheikh Thanhawi Jauhari and Tafsir al-Munīr by Wahbah az-Zuhaili, as well as relevant secondary data sources.

The results of the study show that both interpreters suggest that the bee life system consists of three strata reflecting orderly collective leadership through decentralization, work autonomy, effective communication between colonies, and the emergence of integration between biological information (the bee system) and theological information (divine inspiration) in the form of leadership based on collective intelligence that is fair, orderly, and harmonious.

مستخلص البحث

دينى إفادة موليده، ٢٠٢٥ م ، النحل وصلته بالقيادة في الذكاء الجماعي (دراسة مقارنة بين تفسير الجوادر للشيخ طنطاوى جوهري وتفسير المنير لوهبة الزحيلى)، رسالة، قسم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج، المشرف ربيث فؤادى ، ماجستير اللاهوت الإسلامي.

الكلمات المفتاحية: النحل، القيادة، ذكاء الجماعي، تفسير الجوادر، تفسير المنير

تعيش النحل وهي من المخلوقات التي كرمها الله في مستعمرات منظمة. ولا تقتصر قيادتها على مملكة النحل فحسب، بل تشمل أيضًا الذكاء الجماعي لكل فرد من أفرادها، مما يعكس نظام قيادة قائم على الذكاء الجماعي. تهدف هذه الدراسة إلى فحص صلة النحل بمفهوم القيادة القائمة على الذكاء الجماعي من خلال دراسة مقارنة بين نهجين، بما نجح التفسير العلمي المتمثل في تفسير الجوادر للشيخ طنطاوى جوهري والأدبي الاجتماعي المتمثل في تفسير المنير لوهبة الزحيلى.

هذا البحث هو البحث المكتبي ذات النهج النوعي، ويستخدم البحث المكتبي لجمع البيانات من المراجع الأولية والثانوية وتحليل المحتوى لتحليل البيانات. مصادر البيانات مستمدة من مصادر أولية، وهي تفسير الجوادر للشيخ طنطاوى جوهري وتفسير المنير لوهبة الزحيلى، بالإضافة إلى مصادر ثانوية ذات صلة.

تشير نتائج الدراسة إلى أن كلا المفسرين يقترحان أن نظام حياة النحل يتكون من ثلاثة طبقات تعكس القيادة الجماعية المنظمة من خلال الامركية، استقلالية العمل، والتواصل الفعال بين المستعمرات، وظهور التكامل بين المعلومات البيولوجية (نظام النحل) والمعلومات الإلهية (الإلهام الإلهي) في شكل قيادة قائمة على الذكاء الجماعي العادل والمنظم والمتناجم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lebah merupakan hewan kecil dan lemah yang dikhususkan Allah di dalam firmannya. Allah menciptakan kehidupan berkoloni pada lebah dengan struktur menyerupai miniatur kehidupan manusia dalam sistem kemasyarakatan. Tiap sarang ditempati koloni lebah berkisar 50-100 ribu. Mereka tergolong hewan sosial. Lebah membebankan tugas yang telah dibagi kepada tiap individu yang menempati sarang. Setiap koloni terdiri atas ratu lebah, lebah pekerja, dan lebah jantan. Di sisi lain, setiap bagian tubuhnya memiliki keistimewaan tersendiri. Mereka mampu menghasilkan madu yang bernilai manfaat tinggi melalui metode yang tidak dapat ditiru manusia.

Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY mengatakan bahwa lebah adalah serangga sosial dengan sistem kehidupan secara koloni yang terdiri atas ratu lebah, lebah pekerja, dan lebah jantan.¹ Ratu lebah bertugas mengatur koloni dan bertelur. Lebah jantan bersifat pemalas dan hanya terbang jauh guna mengejar ratu (kawin) lalu mati.² Tugas berat yang dibebankan pada lebah pekerja, meliputi memberi membuat sarang, makan lebah ratu dan larva, memproses dan menyimpan madu, mencari nektar dan tepung sari, serta mencari air.³

¹ Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan, “Pengenalan Koloni Lebah Madu Bagian 1,” *DLHK Daerah Istimewa Yogyakarta* (blog), 30 Januari 2019, <https://dlhk.jogjaprov.go.id/pengenalan-koloni-lebah-madu-bagian-1>.

² Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan.

³ Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan.

Berdasarkan penelitian Isyfina Zulfa mengenai penafsiran ayat lebah, keahlian lebah dalam mendirikan sarang merupakan aktivitas lebah yang menakjubkan.⁴ Ketika mereka gotong royong mendirikan sarang, maka mereka akan memulainya dari tiga atau empat titik yang berbeda.⁵ Dari titik tersebut akan dibuatlah sarang hingga bertemu pada satu titik yang tepat tanpa terjadi kesalahan, baik sudut maupun bentuknya. Kemudian, koloninya berbondong-bondong bekerja sama menciptakan sebuah produk yang memberi manfaat untuk manusia, antara lain madu, *royal jelly*, *propolis*, *bee waz*, dan *bee pollen*.⁶

Surah an-Nahl ayat 68-69 menjelaskan bahwa lebah diberi ilham oleh Allah dengan berbagai keistimewaan, antara lain kemampuan membangun sarang di pohon kayu, gunung, dan beberapa tempat yang dibuat manusia, serta keunikan konsep kehidupan pada tiap individu dalam satu koloni yang saling banting tulang sehingga mampu memproduksi madu yang hasilnya tidak dapat ditiru. Hal ini juga tidak terlepas dari peran dalam suatu koloni yang membagi tugas berdasarkan strata, seperti ratu lebah, lebah pekerja, dan lebah jantan. Walaupun adanya strata, mereka tidak menjadikannya sebagai upaya untuk merendahkan yang lain. Mereka justru mampu merealisasikan tugas-tugas mereka tanpa meninggalkan sikap kerjasama dan gotong royong. Akibatnya, hasil yang mereka lakukan dapat terealisasikan secara baik.

⁴ Isyfina Nailuz Zulfa, “Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020), 53, https://eprints.walisongo.ac.id/13081/1/1504026082_Isyfina_Lengkap.pdf.

⁵ Zulfa, 54.

⁶ Zulfa, 58–60.

Selain itu, keberhasilan koloni lebah dalam menjalankan kehidupannya tidak hanya bergantung pada pembagian tugas yang jelas, akan tetapi juga pada konsep kepemimpinan *Swarm Intelligence*. Kepemimpinan ini bukan berpusat pada ratu lebah sebagai pemimpin yang memberi perintah, melainkan pada kecerdasan kolektif seluruh anggota koloni. Setiap lebah memiliki peran spesifik dan berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama melalui komunikasi yang efektif menggunakan feromon dan gerakan seperti *waggle dance*. Sistem ini memungkinkan koloni untuk mengambil keputusan secara bersama, seperti menentukan lokasi sarang baru atau mencari sumber makanan terbaik, tanpa ada satu individu yang mengontrol seluruh keputusan. *Swarm Intelligence* pada lebah mencerminkan kepemimpinan yang berbasis desentralisasi, efisiensi, dan kerja sama tim yang luar biasa, yang dapat menjadi inspirasi bagi sistem kepemimpinan manusia di berbagai bidang.

Konsep *Swarm Intelligence* pada lebah telah menginspirasi berbagai bidang dalam kehidupan manusia, terutama dalam manajemen organisasi, teknologi kecerdasan buatan (AI), dan sistem pengambilan keputusan kolektif. Dalam dunia bisnis dan organisasi, model kepemimpinan desentralisasi yang meniru lebah diterapkan dalam perusahaan dengan struktur manajemen fleksibel, seperti di perusahaan teknologi besar yang menerapkan sistem kerja tim tanpa hirarki kaku. Dalam teknologi AI, algoritma *Swarm Intelligence* digunakan untuk mengembangkan sistem *drone swarm* yang mampu bekerja secara otonom dalam kelompok, seperti yang digunakan dalam bidang militer dan pencarian serta penyelamatan. Selain itu, dalam politik dan pengambilan keputusan publik, konsep ini menginspirasi model demokrasi digital dan

crowdsourcing, di mana keputusan diambil berdasarkan kontribusi kolektif masyarakat tanpa dominasi satu pemimpin tunggal.

Betapa unik serangga sosial ini hingga Allah menyebutkannya di dalam salah satu firmannya, yakni Surah an-Nahl berarti lebah. Akan tetapi, minimnya penelitian terhadap pentingnya potret kehidupan kepemimpinan lebah yang terstruktur rapi dan teratur, serta konsep *Swarm Intelligence* yang mendukung efektivitas koloni lebah, telah menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Lebah dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan *Swarm Intelligence* (Tafsir *al-Jawāhir* Karya Syekh Thanthawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili)”. Tidak semua kitab tafsir kontemporer berfokus pada aspek sistem sosial dan struktur koloni lebah, sebagian besar justru hanya menyoroti keistimewaan lebah sebagai makhluk penghasil madu yang bermanfaat bagi manusia. Kajian komparatif terhadap Tafsir *al-Jawāhir* dan Tafsir *al-Munīr* dipilih karena keduanya menawarkan pendekatan yang komprehensif dan saling melengkapi dalam memahami relevansi lebah terhadap kepemimpinan *swarm intelligence* melalui dua pendekatan, yakni corak *Ilmī* ataupun *Adabī Ijtimā‘ī*. Tafsir *al-Jawāhir* sebagai tafsir bercorak *Ilmī* menguraikan secara mendalam struktur biologis lebah dan keterkaitannya dengan sains sehingga secara tidak langsung dapat menggambarkan sisi ilmiah dan penjelasan detail mengenai fenomena sosial lebah. Di sisi lain, Tafsir *al-Munīr* sebagai tafsir bercorak *Adabī Ijtimā‘ī*, tidak hanya menjelaskan ayat tentang lebah secara teologis, tetapi juga struktur sosial lebah seperti adanya lebah ratu, pekerja, dan penjantan; serta distribusi peran dan tugas yang mencerminkan sistem kerja kolektif dan efisiensi tinggi

yang selaras dengan konsep *swarm intelligence* sehingga tafsir ini dipandang dapat memberikan fokus langsung pada dinamika sosial lebah yang kooperatif. Dengan membandingkan kedua tafsir ini, penelitian dapat memperoleh pengetahuan secara lebih mendalam dan relevan dalam konteks ilmiah modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanthawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili mengenai kepemimpinan pada lebah?
2. Bagaimana relevansi kepemimpinan lebah terhadap model kepemimpinan *Swarm Intelligence* perspektif Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanthawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan pandangan Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanthawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili mengenai kepemimpinan pada lebah.
2. Mengetahui relevansi kepemimpinan lebah terhadap model kepemimpinan *Swarm Intelligence* perspektif Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanthawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat adanya penelitian ini, antara lain meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, baik peneliti maupun pembaca terhadap kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an berkaitan dengan kepemimpinan *Swarm Intelligence* pada lebah, serta memperluas wawasan khazanah keilmuan Islam, terutama dalam bidang tafsir.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adanya penelitian ini adalah mendorong peneliti maupun pembaca dalam mengkaji dan memperhatikan isyarat Al-Qur'an dalam menginformasikan ilmu pengetahuan.

E. Definisi Operasional

Agar mencegah terjadinya kesalahpahaman interpretasi pada judul ini, maka peneliti memberikan pengertian terhadap term yang kurang dipahami.

1. Lebah

Lebah merupakan hewan yang menempati sarang dalam sebuah keluarga besar yang dikenal dengan koloni dan menempati satu sarang lebah.⁷ Mereka terbagi atas ratu lebah, lebah pekerja, dan lebah jantan. Serangga ini diistimewakan dalam surah an-Nahl ayat 68-69. Dalam ayat

⁷ Rusfidra, "Seputar Ternak Lebah," Universitas Bung Hatta, 11 Oktober 2005, diakses 16 Oktober 2024, <http://bunghatta.ac.id/artikel-122-seputar-ternak-lebah-.html>.

tersebut, Allah menganugerahkan lebah berupa kemampuan membangun sarang sendiri dengan cara gotong royong dan kerja sama. Selain itu, sistem kepemimpinan di bawah naungan ratu lebah telah mampu membangun kerja sama, kemandirian, dan tanggung jawab antar individu.

2. Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi adalah hubungan atau kaitan antara dua hal atau lebih.⁸ Dalam penelitian ini, relevansi yang dimaksud ialah relevansi lebah yang merujuk pada hubungan dan keterkaitan antara perilaku dan struktur sosial lebah dengan konsep kepemimpinan *Swarm Intelligence*. Relevansi ini akan dianalisis melalui dua pendekatan utama, yaitu Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanthawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili.

3. Kepemimpinan *Swarm Intelligence*

Kepemimpinan secara umum diartikan sebagai kemampuan atau seni dalam memengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi individu maupun kelompok guna mencapai tujuan bersama. Dalam praktiknya, kepemimpinan melibatkan komunikasi yang efektif, empati, serta pengambilan keputusan yang bijaksana demi tercapainya visi dan misi organisasi secara optimal.⁹

Sementara itu, *Swarm Intelligence* adalah pendekatan yang terinspirasi dari perilaku kolektif sistem terdesentralisasi di alam, seperti

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Arti kata relevansi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 20 Oktober 2024, <https://kbbi.web.id/relevansi>.

⁹ P. P. M. SoM, “Kepemimpinan: Pengertian, Teori dan Perbedaanya,” *PPM School of Management*, 7 Juni 2024, diakses 12 Maret 2025, <https://ppmschool.ac.id/kepemimpinan/>.

kawanan lebah, koloni semut, atau gerombolan ikan.¹⁰ Sistem ini menunjukkan kecerdasan kolektif melalui interaksi lokal antar individu yang sederhana. Prinsip dasarnya meliputi desentralisasi, adaptasi terhadap lingkungan, komunikasi lokal, dan kemampuan *self-organization*, di mana setiap individu dapat mengatur dirinya sendiri tanpa adanya kontrol pusat.

Kepemimpinan *Swarm Intelligence* adalah model kepemimpinan yang mengadopsi prinsip-prinsip *Swarm Intelligence* dalam konteks manusia dan organisasi. Model ini menekankan kolaborasi kolektif tanpa struktur hierarkis yang kaku, di mana setiap individu memiliki otonomi untuk berkontribusi berdasarkan kompetensinya. Pemimpin bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan ide-ide dan sumber daya untuk mencapai tujuan bersama.¹¹

Pola kepemimpinan koloni lebah di bawah naungan ratu lebah mencerminkan prinsip dasar *Swarm Intelligence*. Pembagian tugas dan struktur sosial yang dapat diambil lebah ialah pembagian tugas berdasarkan struktur yang telah dibentuk, di antaranya ratu lebah, lebah jantan, dan lebah pekerja. Lebah ratu berperan sebagai pengatur koloni dan bertelur. Lebah jantan sebagai seorang pemalas akan terbang jauh guna mengejar ratu (kawin) lalu mati. Tugas berat pun dibebankan pada lebah pekerja, yaitu sebagai pembuat sarang, pemberi makan lebah ratu dan larva, pencari nektar dan tepung sari, pencari air, serta pemroses dan penyimpan madu.¹²

¹⁰ Faris, “Swarm Intelligence: Kekuatan Kolektif Dalam Sistem Kompleks,” *SoalTekno.Com* (blog), 24 Juli 2024, <https://soaltekno.lokercepat.id/pengertian-swarm-intelligence/>.

¹¹ “SWARM Leadership: Kepemimpinan Dalam Era Digitalisasi,” Bina Potensia Indonesia, 30 Agustus 2021, <https://www.binapotensiaindonesia.com/post/detail/49>.

¹² Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan, “Pengenalan Koloni Lebah Madu Bagian 1.”

Lebah bekerja secara kolektif dengan otonomi masing-masing individu untuk mencapai tujuan koloni secara keseluruhan. Contohnya, lebah pekerja berkomunikasi melalui tarian *waggle* untuk menunjukkan lokasi sumber makanan dan keputusan tentang lokasi sarang baru dibuat melalui konsensus yang dicapai oleh lebah-lebah pramuka tanpa adanya arahan dari ratu lebah. Hal ini memberikan inspirasi bagi kepemimpinan modern untuk mengadopsi pola desentralisasi yang adaptif dan berbasis kolaborasi guna menghadapi tantangan kontemporer.

4. Tafsir *al-Jawāhir* Karya Syekh Thanhawi Jauhari

Tafsir *al-Jawāhir* merupakan salah satu karya tafsir yang dikarang oleh Syekh Thanhawi Jauhari. Beliau merupakan seorang ulama reformasi yang bermadzab Syi'ah dilahirkan pada tahun 1287 H/ 1862 M di Mesir dan wafat tahun 1358 H/ 1940 M. Beliau memiliki perhatian, kecenderungan, dan kompetensi terhadap ilmu pengetahuan modern.¹³

Tafsir ini dinamai *al-Jawāhir* karena beliau melihat kumpulan ayat-ayat kauniyah yang menjabarkan keindahan dan keajaiban alam semesta seperti mutiara (*al-Jawāhir*) yang memuat isyarat ilmiah tentang ilmu pengetahuan yang perlu digali (intan berkilauan).¹⁴ Tafsir *al-Jawāhir* pertama kali dicetak dengan ukuran 30 cm pada tahun 1350 H/ 1929 M oleh *Muassasah Mustafa al-Babi al-Halabi* dalam 13 jilid. Tafsir ini menggunakan metode tahlili (analisis) dan *bi al-ra'yī*. Beliau berupaya

¹³ Resa Riyanti, “Perilaku An-Nahl Dalam Perspektif Kitab Tafsir Aljawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm (Studi Surat Annahl Ayat 68-69)” (Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022), 5, <https://eprints.ums.ac.id/105776/1/Naskah%20Publikasi%20%282%29.pdf>.

¹⁴ Riyanti, 6.

menguraikan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari aspek lafadz hingga penjelasan berbagai aspek yang dianggap penting serta memiliki keterkaitan dengan kandungan ayat. Sedangkan, penulisan tafsir menyesuaikan urutan ayat dalam mushaf (*tartīb al-Mushaf*).¹⁵ Adapun corak yang digunakan ialah tafsir *'ilmī*. Tafsir *'ilmī* merupakan corak penafsiran Al-Qur'an yang fokus pada penjelasan beberapa ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, khususnya ayat-ayat kauniyah berkaitan dengan alam semesta.¹⁶ Pada penelitian ini, penulis menggunakan tafsir *al-Jawāhir* untuk memahami strata yang ada pada lebah dan sistem kepemimpinan lebah yang berbasis *Swarm Intelligence*.

5. Tafsir *al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili

Tafsir *al-Munīr* adalah salah satu karya tafsir yang dikarang oleh Wahbah az-Zuhaili. Beliau merupakan ulama fikih terkemuka bermazhab suni dari abad ke-20 yang berasal dari Syiria. Beliau lahir pada tanggal 6 Maret 1932 M/1351 H. Ketekunannya dalam menimba ilmu tampak dari upaya beliau dalam menulis kurang lebih 48 buku dan eksiklopedia, terutama tafsir dan fikih.¹⁷

Tafsir ini diberi nama *al-Munīr* yang berarti tafsir yang terang karena mengandung makna yang kuat dan mendalam. Tafsir ini terhimpun dalam

¹⁵ Abdul Hay al-Farmawi, *ar-Riyadah fi Tafsir al-Mawdu'I* (Kairo: al-Hadharah al-‘Arabiyah, 1977), 24.

¹⁶ Ahmad Muntaha, "Mengenal Tafsir Al-Baidhawi: Induk 300 Kitab Tafsir Lainnya," *NU Online*, 12 Februari 2024, diakses 28 April 2025, <https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-tafsir-al-baidhawi-induk-300-kitab-tafsir-lainnya-qH4yU>.

¹⁷ Izzatun Nisa Al-Mujahida Rachmat, "Inner Beauty Dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Al-Munir Dan Relevansinya Terhadap Teori Psikologi 'Big Five' Personality" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025), 46, <http://etheses.uin-malang.ac.id/73700/>.

15 jilid yang pertama kali diterbitkan oleh *Dar al-Fikr al-Mu'ashar* di Beirut, Lebanon pada tahun 1991.¹⁸ Tafsir ini menerapkan metode tahlili disertai metode semi tematik. Sementara itu, corak penafsirannya ialah *fīqhi* dan *adabi al-ijtima'i* karena penafsirannya cenderung menjelaskan mengenai hukum islam disertai karakteristik bernuansa sastra dan sosial kemasyarakatan (*Adabi al-Ijtima'i*).¹⁹ Tafsir *Adabī Ijtimā'ī* adalah corak penafsiran Al-Qur'an yang menyoroti hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.²⁰ Dalam penelitian ini, Tafsir *al-Munīr* digunakan untuk memahami bagaimana sistem sosial lebah mencerminkan konsep kepemimpinan yang harmonis dalam *Swarm Intelligence*.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, penulis pertama kali menyajikan kerangka teori yang relevan dengan isu yang dibahas sebagai pondasi pemikiran. Kerangka teori ini berfungsi sebagai landasan intelektual untuk mengevaluasi dan menjelaskan isu terkait. Beberapa teori yang digunakan bertujuan membimbing penelitian dalam mencapai tingkat validitas. Oleh karena itu, beberapa teori disajikan dalam penelitian ini sebagai acuan terhadap masalah yang dibahas.

¹⁸ Rachmat, 48.

¹⁹ Rachmat, 49.

²⁰ Alhafiz Kurniawan, "Mengenal Kitab At-Tahrir wat Tanwir, Ensiklopedi Tafsir karya Bin Asyur," *NU Online*, 12 April 2022, diakses 28 April 2025, <https://islam.nu.or.id/tafsir/mengenal-kitab-at-tahrir-wat-tanwir-ensiklopedi-tafsir-karya-bin-asyur-14gcv>.

1. Pendekatan Kajian Tafsir Kontemporer

Kajian tafsir kontemporer adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami berbagai teks keagamaan dengan memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan ilmiah saat ini.²¹ Pendekatan ini memberi peluang lahirnya penafsiran yang cenderung aplikatif dan relevan terhadap isu-isu modern. Dalam konteks penelitian ini, kajian tafsir kontemporer diterapkan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait konsep kepemimpinan *Swarm Intelligence* pada lebah, yakni Surah an-Nahl ayat 68 dan 69, dengan mempertimbangkan ilmu sains tentang ekologi dan perilaku lebah. Kitab tafsir kontemporer terkenal yang digunakan dalam penelitian ini bercorak *'Ilmī* maupun *Adabī Ijtimā'ī*, yakni Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanthawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili.

2. Pendekatan Tafsir *'Ilmī*

Metode ilmiah (*tafsīr 'Ilmī*) adalah metode yang berusaha mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait ilmu pengetahuan dengan mengaitkannya pada penemuan-penemuan ilmiah modern. Ayat-ayat tentang sains atau fenomena alam diinterpretasikan dengan perspektif sains modern. Pendekatan metode ilmiah (*tafsīr 'Ilmī*) berupa penafsiran terhadap ayat kauniyah, yakni ayat yang menjelaskan tentang berbagai tanda kekuasaan Allah berupa keadaan alam semesta.²² Dalam penelitian ini, pendekatan ilmiah atau penafsiran yang berbasis saintis digunakan untuk

²¹ Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, no. 1 (2017): 85, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/download/780/937>.

²² Nor Syamimi Mohd, Haziyah Husin, dan Wan Nasryudin Wan Abdullah, "Pendefinisan Semula Istilah Tafsir 'Ilmi Re-definition of the Term Tafsir 'Ilmi (Scientific Exegesis of al-Qur'an)," *Islamiayyat*, no. 2 (2016): 153, <http://journalarticle.ukm.my/10761/1/16924-53163-1-PB.pdf>.

memahami strata yang ada pada lebah dan sistem kepemimpinan lebah yang berbasis *Swarm Intelligence*. Peneliti menggunakan Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanhawi Jauhari dalam penelitiannya.

Dalam era perkembangan teknologi dan sains, metode ini semakin menonjol karena berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an sejalan dengan penemuan ilmiah. Tafsir ini mendorong pemahaman terhadap Al-Qur'an yang relevan untuk masalah spiritual dan memberikan wawasan tentang sains dan alam semesta.

3. Pendekatan Tafsir *Adabi 'Ijtimā'i*

Metode sosial-kritis (*tafsīr Adabī Ijtimā'ī*) merupakan metode yang melihat ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang sosial dan berusaha menerapkannya pada kehidupan masyarakat modern. Dalam penelitian ini, pendekatan metode sosial-kritis (*tafsīr Adabī Ijtimā'ī*) digunakan untuk memahami bagaimana sistem sosial lebah mencerminkan konsep kepemimpinan yang harmonis dalam *Swarm Intelligence*. Peneliti menggunakan Tafsir *al-Munīr* Tafsir *al-Jawāhir* karya Wahbah az-Zuhaili dalam penelitiannya. Metode ini memberikan pandangan bagaimana kandungan Al-Qur'an bisa diterapkan melalui pendekatan yang lebih manusiawi dan sesuai zaman.

4. Kajian Komparatif

Kajian komparatif adalah metode yang membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mirip atau sama redaksinya dalam dua kasus atau lebih, dan atau mempunyai perbedaan redaksi bagi satu kasus yang sama; membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang terlihat bertentangan;

dan membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.²³ Dalam penelitian ini, penulis membandingkan dua kitab tafsir yang berbeda corak penafsiran yakni Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanhawi Jauhari (corak *'Ilmī*) dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili (corak *Adabī Ijtimā'i*). Adapun Langkah-langkah yang digunakan menurut Nashruddin Baidan, yakni:²⁴

- a. Mengumpulkan sejumlah ayat yang menjadi objek kajian tanpa memandang terhadap redaksinya, mempunyai kemiripan atau tidak.
- b. Menelusuri berbagai pandangan ulama tafsir dalam memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut.
- c. Membandingkan pandangan-pandangan tersebut untuk memperoleh informasi mengenai mufasir terkait identitas, pola berpikir, serta kecenderungan-kecenderungan, aliran aliran yang dianut.

Penerapan metode perbandingan tersebut memberi pengetahuan tentang kecenderungan dari dua mufasir dan hal-hal yang mempengaruhi penafsirannya terhadap Al-Qur'an sehingga akan membuka cakrawala yang luas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.²⁵ Kelebihan kajian ini, yakni memberi wawasan yang luas dan membuka sikap toleransi.²⁶

5. Teori Relevansi

Teori relevansi dalam penelitian ini berfungsi untuk menghubungkan relevansi antara perilaku sosial lebah dengan konsep

²³ Nashruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 65.

²⁴ Baidan, 100–101.

²⁵ Baidan, 100.

²⁶ Baidan, 142.

kepemimpinan *Swarm Intelligence* dalam realitas kepemimpinan manusia pada konteks modern melalui kajian komparatif. Relevansi dalam penelitian ini mengacu pada keterkaitan antara struktur sosial lebah yang melibatkan kerja sama, desentralisasi kekuasaan, dan komunikasi efektif dengan prinsip-prinsip kepemimpinan kolektif yang diterapkan dalam berbagai bidang seperti manajemen organisasi dan pengambilan keputusan publik. Melalui pendekatan tafsir Tafsir *al-Jawāhir* dan Tafsir *al-Munīr*, perilaku lebah dipahami bukan hanya sebagai fenomena biologis, melainkan juga sebagai model sosial yang menawarkan nilai-nilai kepemimpinan berbasis kecerdasan kolektif.

Adapun teori yang digunakan ialah teori perber dan Wilson. Prinsip relevansi oleh Daniel Sperber dan Deirdre Wilson dirumuskan sebagai prinsip yang menjadi landasan komunikasi yang ostensive, yaitu:²⁷

- a. Komunikasi yang berisi jaminan adanya relevansi optimal
- b. Penutur dan mitra tutur memiliki kesepahaman makna pada sebuah wacana, mereka menginterpretasi hubungan-hubungan antara tuturan sebagai tuturan yang berarti dengan informasi yang relevan, menyimpulkan tuturan-tuturan yang terdapat dalam komunikasi berdasarkan pada latar belakang pengetahuan.
- c. Suatu ujaran dapat dikatakan relevan apabila mempunyai efek kontekstual.

²⁷ Megawati, “Analisis Teori Relevansi Dalam Acara ‘Ini Talkshow’ Sebagai Kritik Terhadap Prinsip Kerjasama Grice,” *Jipis*, <https://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/download/91/pdf/206>, 26, no. 2 (2018): 19.

- d. Efek kontekstual dihasilkan dari hasil interaksi dan proses penggabungan antara informasi baru dan informasi lama.
- e. Dengan mengetahui konteks ujaran, maka membantu dalam mendapatkan informasi yang relevan.

Dengan mengkaji surah an-Nahl ayat 68–69 melalui tafsir bercorak *'Ilmī* dan *Adabī Ijtimā'ī*, penelitian ini menunjukkan bahwa pola kehidupan lebah memiliki relevansi yang signifikan terhadap kebutuhan manusia akan sistem kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan tidak terpusat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang perilaku lebah dan prinsip *Swarm Intelligence* memberikan inspirasi penting dalam membangun kepemimpinan modern yang responsif terhadap tantangan zaman.

Tabel 1. 1 Kerang Teori

No.	Fokus Penelitian	Teori	Penggunaan Teori dalam Kegiatan Analisis Data
1.	Penafsiran mengenai konsep kepemimpinan dalam kehidupan sosial lebah perspektif Tafsir <i>al-Jawāhir</i> dan Tafsir <i>al-Munīr</i> .	Tafsir Kontemporer	Teori ini digunakan untuk menganalisis penafsiran an-Nahl ayat 68 dan 69 dalam Tafsir <i>al-Jawāhir</i> dan Tafsir <i>al-Munīr</i> .
		Pendekatan tafsir <i>'Ilmī</i>	Teori ini digunakan untuk menganalisis penafsiran an-Nahl ayat 68 dan 69 dengan mengaitkan pada konsep kepemimpinan <i>Swarm Intelligence</i> dalam sistem sosial lebah berdasarkan sains.
		Pendekatan tafsir <i>Adabī Ijtimā'ī</i>	Teori ini digunakan untuk menganalisis penafsiran an-Nahl ayat 68 dan 69 dengan mengaitkan pada nilai-nilai sosial dalam sistem kepemimpinan <i>Swarm Intelligence</i> pada lebah.
2.	Sudut pandang Tafsir <i>al-Jawāhir</i> dan Tafsir <i>al-Munīr</i> mengenai relevansi sistem kepemimpinan dan	Pendekatan kajian komparatif.	Teori ini digunakan untuk menganalisis perbandingan antara Tafsir <i>al-Jawāhir</i> dan Tafsir <i>al-Munīr</i> terhadap kepemimpinan pada lebah.

No.	Fokus Penelitian	Teori	Penggunaan Teori dalam Kegiatan Analisis Data
	struktur sosial lebah terhadap kepemimpinan <i>Swarm Intelligence</i> .	Teori Relevansi.	Teori ini digunakan untuk menganalisis relevansi Lebah terhadap kepemimpinan <i>Swarm Intelligence</i> pada lebah melalui kajian komparatif Tafsir <i>al-Jawāhir</i> dan Tafsir <i>al-Munīr</i> .

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian kualitatif dipilih berdasarkan kekhasan proses pengumpulan dan pengolahan data melalui *library research* dengan menelaah sumber primer dan sekunder. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai aktivitas sosial, fenomena, sikap, persepsi, kepercayaan, serta pemikiran individu maupun kelompok secara mendalam.²⁸

Penelitian ini tergolong jenis riset kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan atau studi pustaka ialah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang meliputi proses mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, pembacaan disertai pencatatan secara sistematis, dan pengolahan bahan penelitian guna memperoleh landasan teoretis yang relevan dengan fokus kajian.²⁹

Peneliti mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan konsep *Swarm Intelligence* pada lebah

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 5.

serta relevansinya terhadap kepemimpinan dalam perspektif Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanthawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian karena sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) disajikan dalam bentuk uraian kata-kata. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai aktivitas sosial, fenomena, persepsi, sikap, kepercayaan, serta pemikiran individu maupun kelompok secara mendalam.³⁰ Pendekatan ini ditujukan untuk memperoleh data secara lebih dalam mengenai suatu data yang memuat makna.³¹ Peneliti dalam penelitian ini berupaya mencari dan memahami makna yang terkandung dalam berbagai informasi atau data empiris yang diperoleh dari sejumlah kitab tafsir, hasil penelitian ilmiah, serta berbagai literatur relevan lainnya.

3. Data Dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama yang dikumpulkan dalam penelitian ini.³² Data primer yang digunakan ialah

³⁰ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 60.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 15.

³² Ratna Kasni Yuniedel dkk., “Analisis Strategi Lightening The Learning Climate Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Journal of Innovation Research and Knowledge*, no. 11 (2022): 1497, <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/1974/1400>.

kitab tafsir. Kitab tafsir yang menjadi sumber utama ialah kitab tafsir kontemporer yang terkenal dengan mengambil dua corak, yakni *'Ilmī* dan *Adabī Ijtimā'ī*. Adapun kitab tafsir bercorak *'Ilmī* yang dipilih, yaitu Tafsir *al-Jawāhir* karya Thanthawi Jauhari. Sedangkan kitab tafsir bercorak *Adabī Ijtimā'ī* yang dipilih, yaitu Tafsir *al-Munīr* karya Syekh Wahbah az-Zuhaili.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang mendukung dan melengkapi data-data primer.³³ Bahan-bahan sumber sekunder berasal dari surat kabar, buku-buku, majalah, dan artikel-artikel yang ditemukan dalam berbagai jurnal ilmiah yang mampu memberikan evaluasi atau mengkritisi penelitian original lain.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung yang memperkuat data primer mengenai struktur sosial lebah dan kepemimpinan *Swarm Intelligence* dalam Al-Qur'an dan hasil penelitian para ilmuan sains. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa buku dan karya ilmiah, baik artikel, thesis, maupun skripsi.³⁴

Data mengenai sudut pandang Ilmu sains mengenai struktur sosial lebah dan kepemimpinan *Swarm Intelligence*. Sumber data yang digunakan ialah buku *Kiat Praktis Budidaya Lebah Trigona* karya Dr. Achyani dan Dimas Wicadra, buku *Pengenalan Pembelajaran Tentang*

³³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 10.

³⁴ Bahrum Subagiya, "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual dan Aplikasi Praktis," *Ta'dibuna*, no. 13 (2023): 314, <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/14113/4556>.

Lebah Madu (Honey Bees) karya Dr. Ir. Bambang Supeno, MP. dan Dr. Ir. Erwan, M.Si, buku *Swarm Intelligence (Theory and Case Study)* karya Imam Cholissodin dan Efi Riyandani, buku *Budidaya Lebah Madu (Apis sp)* karya Joko Widiyanto, dkk.; buku *Lebah Madu* karya Sarwono, buku *Lebah Madu Cara Beternak dan Pemanfaatan* karya Pusat Perlebahan APIARI Pramuka, buku *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunah Tentang IPTEK* karya Ahmad as-Shouwy, dkk.; serta buku *Mengenal Lebah Madu (Apis Species)* karya Joice J. I. Rompas, Hengki J. Kiroh, Martha M. H. Kawatu, dan Merry D. Rotinsulu. Adapun, sumber data lainnya mengenai struktur sosial lebah dan kepemimpinan *Swarm Intelligence* pada lebah perspektif tafsir Tafsir *al-Jawāhir* dan Tafsir *al-Munīr* yang digunakan adalah buku dan karya ilmiah, berupa artikel, thesis, maupun skripsi.³⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menghimpun informasi yang diperlukan guna memperoleh data yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* yang diawali dengan intensifikasi (peningkatan) dan retrifikasi (pengulangan) pembacaan sumber data penelitian. Penelusuran data yang

³⁵ Subagya, 314.

³⁶ Ahmad Sofiyul Mubarok, "Refleksi Keteladanan Pada Lebah Dalam Kajian Tafsir Q.S An Nahl Ayat 68-69 (Kajian Tafsir Lisan Prof. Quraish Shihab)" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 29, <http://digilib.uinkhas.ac.id/26151/>.

dikumpulkan berfokus pada literatur-literatur dan bahan pustaka tentang struktur sosial lebah dan kepemimpinan *Swarm Intelligence*.³⁷

Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi wacana dari dua buku tafsir kontemporer baik bercorak ‘Ilmī maupun *Adabī Ijtimā’ī*, yakni Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanhawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan sumber dari beberapa karya lainnya, seperti artikel, website (internet), ataupun informasi lainnya yang berkenaan dengan judul penelitian guna mencari hal-hal atau variabel yang berupa transkip, catatan, jurnal,buku, dan sebagainya yang berhubungan dengan kajian tentang penafsiran Tafsir Tafsir *al-Jawāhir* dan Tafsir *al-Munīr* tentang struktur sosial lebah dan kepemimpinan *Swarm Intelligence* pada lebah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses sistematis dalam mengelola dan mengolah data melalui tahap pengorganisasian, pengelompokan ke dalam satuan-satuan yang dapat dikelola, penyintesan, penemuan data yang penting, serta penentuan informasi yang layak disampaikan kepada orang lain.³⁸ Teknik analisis isi (*content analysis*) dipilih untuk menganalisis data yang diperoleh. Analisis isi (*content analysis*) adalah suatu metodologi penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur

³⁷ Zulfa, “Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI,” 12.

³⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

sistematis untuk menarik kesimpulan yang valid dari isi suatu buku, dokumen, atau teks lainnya.³⁹

Peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Peneliti menggunakan analisis isi untuk menggali pemahaman mengenai lebah dan relevansinya terhadap kepemimpinan *Swarm Intelligence* dalam kajian komparatif Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanhawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili.

Adapun tahapan-tahapan analisis data pada penelitian berjudul “Lebah dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan *Swarm Intelligence* (Kajian Komparatif Tafsir *al-Jawāhir* Karya Syekh Thanhawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili)” antara lain:⁴⁰

a. Pemeriksaan data (*Editing*)

Tahap pertama berupa pemeriksaan data. Data yang terkumpul dari berbagai sumber diperiksa secara teliti untuk memastikan bahwa data tersebut lengkap, akurat, dan konsisten. Pemeriksaan data meliputi:

- 1) Memastikan bahwa tidak ada data yang hilang atau tidak lengkap dalam pembahasan mengenai perilaku lebah dan relevansinya terhadap kepemimpinan *Swarm Intelligence*.
- 2) Memastikan kesesuaian format data dengan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian.

³⁹ Lexy. J. Moleong, 220.

⁴⁰ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah UIN Malang, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Malang: t, 2022), 26.

- 3) Mengoreksi kesalahan pengutipan atau kesalahan lainnya yang ditemukan dalam data, baik dari sumber tafsir maupun kajian ilmiah.

b. Klasifikasi data (*Classifying*)

Setelah data diperiksa, langkah berikutnya adalah klasifikasi data. Data dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori tertentu yang relevan dengan penelitian, antara lain:

- 1) Data Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanthawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan perilaku lebah dalam Al-Qur'an, yakni Surah an-Nahl ayat 68-69 dan interpretasi kepemimpinan dalam konteks *Swarm Intelligence*.
- 2) Data Kepemimpinan *Swarm Intelligence* diklasifikasikan berdasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan modern yang relevan dengan perilaku lebah, seperti desentralisasi, Autonomi, komunikasi lokal, dan munculan (*emergence*).

c. Verifikasi data (*Verifying*)

Tahap ketiga adalah verifikasi data. Data diverifikasi untuk memastikan keabsahan dan validitasnya. Verifikasi data meliputi:

- 1) Memeriksa sumber data untuk memastikan bahwa data berasal dari sumber yang kredibel dan terpercaya.
- 2) Membandingkan data dari Tafsir *al-Jawāhir* dan Tafsir *al-Munīr* untuk menemukan hubungan antara keduanya serta memastikan konsistensi dan keakuratan.

3) Mengidentifikasi dan mengatasi inkonsistensi antara pandangan Tafsir Tafsir *al-Jawāhir* dan Tafsir *al-Munīr*.

d. Analisis data (*Analysing*)

Tahap terakhir adalah analisis data. Pada tahap ini, data yang telah diverifikasi dianalisis untuk memahami relevansi perilaku lebah terhadap konsep kepemimpinan *Swarm Intelligence* dalam perspektif Tafsir *al-Jawāhir* dan Tafsir *al-Munīr*. Analisis data meliputi:

- 1) Menggunakan metode analisis kualitatif.
- 2) Mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari Tafsir *al-Jawāhir* dan Tafsir *al-Munīr*.
- 3) Mengaitkan temuan dari data Tafsir *al-Jawāhir* dan Tafsir *al-Munīr* terkait relevansi lebah terhadap konsep kepemimpinan *Swarm Intelligence*.
- 4) Menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan membuat rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut atau aplikasi praktis.

e. Pembuatan Kesimpulan (*Concluding*)

Tahap terakhir berupa pembuatan kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis yang mengintegrasikan data Tafsir *al-Jawāhir* dan Tafsir *al-Munīr* ilmiah mengenai relevansi lebah terhadap konsep kepemimpinan *Swarm Intelligence*.

Dengan demikian, peneliti berharap penelitian ini mampu menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai relevansi lebah terhadap kepemimpinan *Swarm Intelligence*, serta memberikan wawasan yang

mendalam berdasarkan kajian komparatif Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanhawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili.

H. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana disebutkan dalam rumusan masalah, penelitian ini berfokus pada konsep kepemimpinan *Swarm Intelligence* pada lebah berdasarkan pandangan Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanhawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili. Sejauh pengetahuan peneliti, belum ditemukan studi ilmiah yang secara khusus menitikberatkan pada pembahasan lebah dan relevansinya terhadap kepemimpinan *Swarm Intelligence*. Peneliti telah menelusuri beberapa referensi yang membahas tentang lebah.

Pada penelitian Ali Hamdan dan Miski yang berjudul “Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, “Lebah Menurut Al-Qur'an dan Sains,” Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di Youtube” dijelaskan bahwa diterimanya wacana tafsir ilmi melalui video “Lebah menurut Al-Qur'an dan Sains” oleh LPMA dipengaruhi oleh dua faktor, yakni otoritas lembaga di bawah naungan negara dan akses luas dalam penyebaran wacana melalui tokoh serta teknologi informasi.⁴¹ Peneliti memilih perspektif analisis wacana kritis dalam penelitiannya disertai kerangka analisa dimensi sosial Tuen van Djik dan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka. Sumber data berupa dokumentasi dengan sumber primer video

⁴¹ Ali Hamdan dan Miski, “Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, ‘Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains,’ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di Youtube,” *Religia* 22, no. 2 (2019): 249, https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=hB5LeF4AAAAJ&citation_for_view=hB5LeF4AAAAJ:5nxA0vEk-isC.

“Lebah menurut *al-Qur'an dan Sains*” yang didukung bahan tertulis lainnya. Adapun persamaannya dengan penelitian ini ialah membahas mengenai lebah dalam tafsir *Ilmī*. Akan tetapi, penelitian ini berfokus pada kajian lebah melalui video oleh LPMA.

Penelitian Isyfina Nailatuz Zulfa berjudul “Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI” menjelaskan bahwa Allah mengilhamkan kepada lebah kemampuan mendirikan sarang dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.⁴² Penelitian ini termasuk studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan tematik. Data dikumpulkan melalui kajian berbagai literatur, seperti kitab, buku, dan jurnal relevan, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan.⁴³ Sumber data meliputi *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama RI sebagai sumber primer dan literatur terkait sebagai sumber sekunder. Adapun persamaannya, yakni membahas mengenai strukturnya dan kerja sama yang baik dalam membangun sarang. Penelitian ini berfokus pada penafsiran lebah perspektif *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*.

Pada penelitian Muhammad Khoirul Muntoha Agil yang berjudul “Cairan Lebah Dalam Surah An Nahl Ayat 68-69”, dijelaskan bahwa menurut Thanhawi Jauhari, lebah merupakan makhluk yang tekun dan bekerja secara kolektif dalam membangun sarang yang menakjubkan serta menghasilkan

⁴² Zulfa, “Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI,” 97.

⁴³ Zulfa, 11.

madu dan propolis.⁴⁴ Pendekatan yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, serta analisis data menggunakan metode *tahlili*.⁴⁵ Selain itu, persamaannya, yakni membahas tentang kegigihan lebah dalam bekerja sama. Penelitian ini hanya berfokus pada penafsiran lebah perspektif Thanthawi Jauhari.

Pada penelitian Resa Riyanti yang berjudul “Perilaku an-Nahl Dalam Perspektif Kitab Tafsir *al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* (Studi Surah an-Nahl Ayat 68-69)”, dijelaskan bahwa hikmah yang dapat diteladani dari lebah yaitu, kegigihannya, melaksanakan tugas secara terkoordinasi, menjaga keamanan sarang, saling berbagi makanan, membantu proses penyerbukan bunga, dan memproduksi madu yang bermanfaat bagi manusia.⁴⁶ Penelitian ini termasuk jenis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir dan kualitatif, serta studi dokumen sebagai metode pengumpulan data. Sumber primer berupa kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* dan surah an-Nahl. Adapun persamaannya, yakni membahas mengenai perilaku lebah yang saling kerja sama dan pembagian tugas yang terstruktur. Penelitian ini berfokus pada penafsiran Jauhari terhadap perilaku lebah.

Pada penelitian Ahmad Sofiyul Mubarok yang berjudul “Refleksi Keteladanan Pada Lebah Dalam Kajian Tafsir Q.S an Nahl Ayat 68-69 (Kajian Tafsir Lisan Prof. Quraish Shihab)”, dijelaskan bahwa adanya kesesuaian

⁴⁴ Muhammad Khoirul Muntoha Agil, “Cairan Lebah Dalam Surat An Nahl Ayat 68-69 (Kajian Sains Al-Qur’ān Dalam Kitab Tafsir Al Jawahir)” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016), 80, <http://digilib.uinsa.ac.id/13851/>.

⁴⁵ Agil, 12.

⁴⁶ Riyanti, “Perilaku An-Nahl Dalam Perspektif Kitab Tafsir Aljawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm (Studi Surat Annahl Ayat 68-69),” 1.

antara sikap keteladanan lebah dengan sifat manusia, yakni inovatif dan produktif.⁴⁷ Penelitian ini termasuk jenis penelitian etnografi virtual dengan metode kualitatif yang dilakukan melalui pendekatan studi pustaka, serta teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Sumber primer berupa ceramah tafsir yang disampaikan Quraisy Shihab melalui media sosial youtube, sedangkan sumber sekunder berupa artikel yang relevan. Adapun persamaan penelitian ini, yakni membahas mengenai hikmah dari perilaku lebah yang dijadikan sebagai teladan. Penelitian berfokus pada nilai keteladanan dari perilaku lebah menurut Quraish Shihab.

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Pengarang	Lembaga	Penemuan	Perbedaan
1.	Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, “Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains,” Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI di Youtube	Miski dan Ali Hamdan	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Penerimaan wacana <i>Tafsir Ilmi</i> melalui video “Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains” oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMA) didorong oleh dua faktor utama, yakni otoritas lembaga negara yang menaunginya serta kemampuan memanfaatkan teknologi dan jaringan tokoh penting dalam penyebaran wacana tafsir kepada publik. ⁴⁸	Penelitian ini berfokus pada kajian lebah melalui video oleh LPMA.
2.	Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah	Isyfina Nailatuz Zulfa	UIN Walisongo Semarang	Sarang lebah memiliki desain ruangan yang memiliki pengaturan	Fokus penelitian terletak pada penafsiran ayat

⁴⁷ Mubarok, “Refleksi Keteladanan Pada Lebah Dalam Kajian Tafsir Q.S An Nahl Ayat 68-69 (Kajian Tafsir Lisan Prof. Quraish Shihab),” 9.

⁴⁸ Hamdan dan Miski, “Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, ‘Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains,’ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di Youtube,” 249.

No	Judul	Pengarang	Lembaga	Penemuan	Perbedaan
	Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI			suhu dengan optimal dan berbentuk segi enam yang dibangun melalui kerja sama koloni yang harmonis, serta menghasilkan produk bermanfaat seperti madu dan lilin. ⁴⁹	tentang lebah dalam perspektif <i>Tafsir Ilmi</i> Kementerian Agama RI, bukan perbandingan antara dua tafsir klasik dan kontemporer.
3.	Cairan Lebah Dalam Surah an Nahl Ayat 68-69 (Kajian Sains Al-Qur'an Dalam Kitab Tafsir <i>al-Jawahir</i>)	Muhammad Khoirul Muntoha Agil	UIN Sunan Ampel Surabaya	Menurut Thanthawi Jauhari, lebah merupakan makhluk yang tekun dan bekerja secara kolektif dalam membangun sarang yang menakjubkan serta menghasilkan madu dan propolis. ⁵⁰	Penelitian ini hanya berfokus pada penafsiran lebah perspektif Thanthawi Jauhari.
4.	Perilaku an-Nahl Dalam Perspektif Kitab Tafsir <i>al-Jawahir Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm</i> (Studi Surah an-Nahl Ayat 68-69)	Resa Riyanti	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Thanthawi Jauhari menjelaskan pembagian tugas dalam koloni lebah secara rinci, mulai dari peran ratu lebah, lebah pekerja, hingga sistem kerja yang mengagumkan. ⁵¹	Penelitian ini berfokus pada penafsiran Jauhari terhadap perilaku lebah.
5.	Refleksi Keteladanan Pada Lebah Dalam Kajian Tafsir QS. an Nahl Ayat 68-69 (Kajian Tafsir Lisan Prof. Quraish Shihab)	Ahmad Sofiyul Mubarok	UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	Quraish Shihab menafsirkan bahwa lebah memiliki sifat-sifat teladan seperti disiplin, mandiri, kerja sama, dan tidak ambisius terhadap jabatan, yang menjadi contoh moral bagi manusia dalam	Penelitian berfokus pada nilai keteladanan dari perilaku lebah menurut Quraish Shihab, bukan pada analisis perbandingan dua tafsir sebagaimana

⁴⁹ Zulfa, "Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," 97.

⁵⁰ Agil, "Cairan Lebah Dalam Surat An Nahl Ayat 68-69 (Kajian Sains Al-Qur'an Dalam Kitab Tafsir Al Jawahir)," 80.

⁵¹ Riyanti, "Perilaku An-Nahl Dalam Perspektif Kitab Tafsir Aljawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm (Studi Surat Annahl Ayat 68-69)," 1.

No	Judul	Pengarang	Lembaga	Penemuan	Perbedaan
				membangun tatanan sosial yang harmonis. ⁵²	dilakukan dalam penelitian ini.

I. Sistematikan Pembahasan

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bagian tinjauan pustaka Tinjauan pustaka memaparkan secara teoretis variabel penelitian yang berkaitan dengan *lebah* dan relevansinya terhadap *kepemimpinan Swarm Intelligence* dalam kajian komparatif antara Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanhawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili yang meliputi lebah, kepemimpinan *Swarm Intelligence*, Tafsir *al-Jawāhir*, dan Tafsir *al-Munīr*.

Bab III merupakan bagian hasil dan pembahasan yang memuat temuan penelitian serta analisisnya. Bagian hasil menyajikan data mengenai pandangan Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanhawi Jauhari dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili tentang kepemimpinan pada lebah, sedangkan bagian pembahasan menguraikan relevansinya dengan konsep kepemimpinan *Swarm Intelligence* dalam kajian komparatif kedua tafsir tersebut.

Bab IV merupakan bagian penutup yang mencakup dua bagian utama, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan disajikan sebagai rangkuman jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun saran berisi

⁵² Mubarok, “Refleksi Keteladanan Pada Lebah Dalam Kajian Tafsir Q.S An Nahl Ayat 68-69 (Kajian Tafsir Lisan Prof. Quraish Shihab),” 62.

rekomendasi atau masukan yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait maupun pihak yang berwenang terhadap tema penelitian guna memberikan manfaat bagi masyarakat serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lebah

1. Klasifikasi Zoologisme Lebah

Menurut Partosoedjono, lebah (1992) tergolong Kingdom *Animalia*, Filum *Arthropoda*, Kelas *Insekta*, Ordo *Hymenoptera*, Superfamili *Apoidea*, dan Famili *Apidae*.⁵³ Ordo ini meliputi beberapa serangga sosial, seperti lebah, tawon, semut, dan rayap.⁵⁴ Lebah dan tawon tergolong superfamili *Apoidea*. Lebah adalah herbivora pemakan nektar dan serbuk sari, sementara tawon adalah serangga penyengat karnivora yang hidup soliter.⁵⁵ Lebah mempunyai 12.000 spesies, termasuk famili *Apidae* yang tergolong jenis lebah yang hidup secara berkoloni.⁵⁶ Sedangkan, pembagian lebah berdasarkan pertumbuhannya, yaitu:⁵⁷

- a. Lebah liar atau lebah penyendiri (*wild or solitary bees*) membuat sarang dan melengkapi kebutuhannya secara mandiri, tetapi tidak merawat anaknya. Kehidupannya tanpa sistem pembagian tugas antar individu sehingga interaksi hanya berlangsung singkat saat perkawinan jantan dan betina.

⁵³ Jacobus S. A Lamerkabel, “Mengenal Jenis-Jenis Lebah Madu, Produk-Produk Dan Cara Budidayanya,” *Logika: Jurnal Ilmu-ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, no. 1 (2011): 71, https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_lnk.php?id=841.

⁵⁴ Sarwono, *Lebah Madu* (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2001), 5.

⁵⁵ Sarwono, 5.

⁵⁶ Sarwono, 11.

⁵⁷ Ahmad As-Shouwy dkk., *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunah Tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 206–7.

- b. Lebah bermasyarakat (*social bees*) memiliki pembagian tugas antar individu untuk melayani kebutuhan koloninya. Usia ratu lebah lebih panjang dibanding betina lebah penyendiri karena tugas utamanya bertelur.
- c. Lebah kekanak-kanakan (*ath-Thufaili*) tidak membangun sarang dan menyimpan makanan sendiri. Telurnya diletakkan di sel milik lebah bermasyarakat atau lebah penyendiri.

2. Struktur Anatomi Lebah

a. Struktur Eksternal

Lebah tergolong insekta yang dilengkapi eksoskeleton yang tersusun atas khitin sebagai penutup eksternal dan melindungi organ-organ dalamnya.⁵⁸ Struktur anatomi lebah terdiri dari empat bagian, antara lain:

- 1) Kepala (*Caput*) mencakup mulut, mata, dan antena sebagai radar.⁵⁹
- 2) Dada (*Thorax*) terdiri atas dua pasang sayap dan tiga pasang kaki.⁶⁰
- 3) Perut (*Abdomen*) mencakup dua bagian, yakni kantong racun dan kantong nektar atau madu.⁶¹
- 4) Sengat berfungsi menyemprotkan racun lebah (*apitoxin*).⁶²

⁵⁸ Pusat Perlebahan APIARI Pramuka, *Lebah Madu Cara Beternak dan Pemanfaatan* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2004), 8.

⁵⁹ Pusat Perlebahan APIARI Pramuka, 10.

⁶⁰ Joice J. I. Rompas dkk., *Mengenal Lebah Madu (Apis spesies)* (Manado: Yayasan Bina Lentera Insan, 2023), 4.

⁶¹ Pusat Perlebahan APIARI Pramuka, *Lebah Madu Cara Beternak dan Pemanfaatan*, 12.

⁶² Pusat Perlebahan APIARI Pramuka, 13.

b. Struktur Internal

Struktur internal adalah susunan organ dalam yang mencakup tiga sistem, yaitu:

1) Sistem penginderaan mencakup pencium, penglihat, dan peraba.

Indera penglihatan peka terhadap perubahan intensitas cahaya.⁶³

Indera penciuman lebah yang tajam berperan penting dalam aktivitasnya, seperti perkawinan, interaksi sosial, dan imigrasi koloni melalui deteksi aroma ratu dari kelenjar nassanov pada antenanya. ⁶⁴ Indera peraba, seperti antena berperan mengidentifikasi ketepatan tinggi setiap objek yang disentuhnya.⁶⁵

2) Sistem pencernaan lebah meliputi mulut, kantong madu, *esofagus*, *ventriculus*, *proventriculus*, usus besar, usus halus, kolon, dan rektum.⁶⁶

3) Sistem reproduksi

Ratu lebah dan lebah jantan mengalami perkembangan organ reproduksi dengan sempurna. Pada masa produktif, lebah ratu mampu menghasilkan 1.000 hingga 2.000 telur per hari. Telur yang dibuahi menjadi lebah pekerja atau ratu berdasarkan ketentuan *finding system*, sementara lebah jantan berasal dari telur tanpa pembuahan.⁶⁷

⁶³ Pusat Perlebahan APIARI Pramuka, 15.

⁶⁴ Pusat Perlebahan APIARI Pramuka, 15.

⁶⁵ Pusat Perlebahan APIARI Pramuka, 16.

⁶⁶ Pusat Perlebahan APIARI Pramuka, 13.

⁶⁷ Pusat Perlebahan APIARI Pramuka, 17.

3. Struktur Organisasi Lebah

a. Ratu Lebah (*Queen Bee*)

Lebah ini berperan sebagai seorang pemimpin koloni sekaligus bertelur, tetapi tidak mampu melakukan seluruh tugas yang dibebankan kepada lebah pekerja, bahkan bergantung pada bantuan lebah pekerja dalam urusan makan.⁶⁸ Ratu lebah memimpin 50.000-100.000 ekor.⁶⁹ Jika kemampuan bertelurnya menurun akibat faktor usia, maka tugasnya digantikan oleh lebah pekerja. Dia bertelur antara 1000-2000 butir perhari.⁷⁰ Karakteristik ratu lebah sebagai berikut:⁷¹

- 1) Memiliki ukuran tubuh terbesar 3-7 mm dan paling menarik dibanding lebah lainnya.
- 2) Memiliki warna merah tua sedikit kehitaman.
- 3) Dilengkapi sengat yang mampu digunakan berulang kali tanpa merusak tubuhnya.
- 4) Berusia 3-4 tahun, tapi dapat bertahan mencapai usia 5-6 tahun.

b. Lebah Jantan (*Drone Bee*)

Lebah ini dikenal dengan lebah pemalas dan gemar makan.⁷² Lebah jantan berkisar sekitar 100-250 ekor.⁷³ Meskipun hidupnya

⁶⁸ Do'aul Isma Mufidah, "Belajar dari semut dan lebah: Hikmah kehidupan dari kerja keras dan kerjasama," *Maliki Interdisciplinary Journal*, no. 1 (2024): 394, <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/5124>.

⁶⁹ Riyanti, "Perilaku An-Nahl Dalam Perspektif Kitab Tafsir Aljawâhir Fī Tafsîr Al-Qur'ān Al-Karîm (Studi Surat Annâhl Ayat 68-69)," 14.

⁷⁰ Lamerkabel, "Mengenal Jenis-Jenis Lebah Madu, Produk-Produk Dan Cara Budidayanya," 72.

⁷¹ Zulfa, "Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," 40.

⁷² Mufidah, "Belajar dari semut dan lebah: Hikmah kehidupan dari kerja keras dan kerjasama," 394.

⁷³ Lamerkabel, "Mengenal Jenis-Jenis Lebah Madu, Produk-Produk Dan Cara Budidayanya," 72.

bergantung pada makanan yang diberi oleh lebah pekerja, dia juga berperan sebagai penjaga dan pembersih kotoran-kotoran di tempat tinggal lebah.⁷⁴ Dia mati setelah kawin dengan calon atau ratu lebah. Dia bertahan hidup selama 75-90 hari.⁷⁵ Karakteristik lebah jantan sebagai berikut:⁷⁶

- 1) Meskipun ratu lebah paling besar, tapi sayap maupun matan lebah jantan lebih kecil dibandingkan lebah pekerja.
- 2) Tidak bersengat.
- 3) Mempunyai warna kehitaman.
- 4) Usia hidupnya tergantung pada beberapa hal, yaitu:
 - a) Umumnya hidup sekitar 70 hari.
 - b) Rentan terhadap ancaman luar karena tidak memiliki sengat sehingga mudah dibunuh hewan lain.
 - c) Pada masa paceklik, dia sengaja dibunuh oleh penghuni sarang lainnya guna mempertahankan hidup koloni.
 - d) Dia secara naluri akan mati setelah mengawini ratu lebah.
 - e) Kerusakan pada tubuh, seperti sayap yang robek.

c. Lebah Pekerja (*Worker bee*)

Lebah ini berasal dari lebah betina dengan fungsi sistem reproduksi yang tidak sempurna sehingga tidak dapat melakukan proses

⁷⁴ Mufidah, “Belajar dari semut dan lebah: Hikmah kehidupan dari kerja keras dan kerjasama,” 394.

⁷⁵ Lamerkabel, “Mengenal Jenis-Jenis Lebah Madu, Produk-Produk Dan Cara Budidayanya,” 72.

⁷⁶ Zulfa, “Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI,” 41.

pembuahan.⁷⁷ Dia berkisar 20.000-90.000 ekor.⁷⁸ Dia bertugas mencari dan mengumpulkan makanan berupa nektar, tepung sari, dan air untuk koloninya.⁷⁹ Dia juga terbebani tugas berat lainnya, seperti bertanggung jawab atas larva, ratu lebah, dan lebah jantan; mendirikan, memperbaiki, dan membersihkan sarang; sebagai penyimpan madu, serta sebagai penjaga sarang. Kematiannya terjadi setelah menggunakan alat penyengat dan mampu bertahan selama tiga hari.⁸⁰

Karakteristik lebah pekerja sebagai berikut:⁸¹

- 1) Lebah terkecil dibandingkan lainnya.
- 2) Mempunyai warna hitam sedikit kecoklatan.
- 3) Mempunyai sengat berduri seperti kait yang disertai kantong racun.
- 4) Umumnya, bertahan hidup tidak melebihi 70 hari.

Secara umum, tanggung jawab lebah dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, antara lain:⁸²

- 1) Tugas pokok berperan mengisi sel yang ada telurnya dengan madu dan serbuk sari. Lalu, ditutupi dengan lapisan tipis sebagai pelindung.
- 2) Tugas insidental berlangsung pada waktu tertentu, seperti mencari lokasi strategis untuk pembangunan sarang yang baru sebagai tempat penyimpanan telur setelah ratu lebah kawin.

⁷⁷ Mufidah, “Belajar dari semut dan lebah: Hikmah kehidupan dari kerja keras dan kerjasama,” 393.

⁷⁸ Lamerkabel, “Mengenal Jenis-Jenis Lebah Madu, Produk-Produk Dan Cara Budidayanya,” 72.

⁷⁹ Mufidah, “Belajar dari semut dan lebah: Hikmah kehidupan dari kerja keras dan kerjasama,” 393.

⁸⁰ Rorspita O.P. Situmorang dan Aam Hasanudin, *Pnaduan Manual Budidaya Lebah Madu* (Parapat: Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli, 2014), 4.

⁸¹ Zulfa, “Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI,” 42.

⁸² Zulfa, 43.

- 3) Tugas rutin, seperti mengumpulkan nektar atau serbuk sari dari bunga di sekitar maupun jauh dari sarang.

Pembagian tugas dalam lingkup lebah pekerja, yaitu:⁸³

- 1) Lebah agak dewasa berfungsi sebagai penjaga di luar maupun di dalam sarang dari berbagai ancaman.
- 2) Lebah muda berperan sebagai merawat koloni, menjaga kebersihan, membangun sarang, serta menjadi penghubung di dalamnya.
- 3) Lebah dewasa berperan sebagai pencari makan.

4. Cara Komunikasi Lebah

Komunikasi adalah transmisi dan penerimaan sinyal.⁸⁴

Komunikasi terjadi pada hewan secara berbeda, di antaranya komunikasi pada lebah. Dua perantara komunikasi antar lebah, antara lain:

a. Tarian

Tarian lebah menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan temuan penting yaitu tempat sumber makanan dan tempat strategis untuk membangun sarang.⁸⁵ Lebah pekerja pemandu melakukan tarian bulat (*round dance*) untuk memberitahu tempat sumber makanan yang ditemukan kepada lebah pekerja lapangan.⁸⁶ Sedangkan, tarian mengibas (*waggle dance*) untuk menginformasikan

⁸³ Riyanti, “Perilaku An-Nahl Dalam Perspektif Kitab Tafsir Aljawâhir Fî Tafsîr Al-Qur’ân Al-Karîm (Studi Surat Annahl Ayat 68-69),” 15.

⁸⁴ Riyanti, 17.

⁸⁵ Sarwono, *Lebah Madu*, 28.

⁸⁶ Pusat Perlebaran APIARI Pramuka, *Lebah Madu Cara Beternak dan Pemanfaatan*, 24–25.

tempat pakan yang jauh darinya atau lebih dari 100 meter.⁸⁷ Jika sumber nektar bermudu tinggi, maka tarian yang ditunjukkan penuh semangat. Sebaliknya, nektar yang tidak bermutu, maka akan ditunjukkan dengan tarian yang sekadarnya.⁸⁸ Ketika sumber makanan yang dibawa hamper habis, maka lebah yang lain datang melaporkan sumber nektar lainnya sehingga sumber tersebut mulai didatangi oleh gelombang lebah lapangan secara bertahap dan teratur.

b. Feromon

Feromon adalah zat kimia yang dimanfaatkan oleh serangga dalam berkomunikasi sesama jenisnya.⁸⁹ Lebah menyebarkan feromon melalui kontak makanan, tubuh, dan udara.⁹⁰ Feromon bagi ratu lebah menjadi alat penarik lebah-lebah jantan supaya mendekati dan mengawininya, serta menjadi kompas yang mengarahkan jalan bagi koloninya ketika bermigrasi.⁹¹ Fungsi feromon, antara lain determinasi strata atau golongan, menghambat pembentukan sel-sel yang akan menjadi ratu, mereduksi aktivitas ovarium lebah pekerja, memberi tanda bahaya, regurgitasi madu, migrasi, mengerahkan masa, memberi makan penghuni koloni, mengenal sesama anggota koloni, dan membuang lebah yang mati.⁹² Sedangkan lebah pekerja

⁸⁷ Riyanti, “Perilaku An-Nahl Dalam Perspektif Kitab Tafsir Aljawâhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm (Studi Surat Annahl Ayat 68-69),” 18.

⁸⁸ Soedjono dan Nuryani, *Beternak Lebah* (Semarang: Dahara Prize, 1994), 47.

⁸⁹ Edhi Martono, “Pengaruh dan Pemanfaatan Feronom Seks Terhadap Serangga Hama,” *Jurnal Perlindungan Tanaman Indonesia*, no. 2 (1997): 106, <https://media.neliti.com/media/publications/179026-none-4a43527f.pdf>.

⁹⁰ Riyanti, “Perilaku An-Nahl Dalam Perspektif Kitab Tafsir Aljawâhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm (Studi Surat Annahl Ayat 68-69),” 18.

⁹¹ Riyanti, 19.

⁹² Pusat Perlebaran APIARI Pramuka, *Lebah Madu Cara Beternak dan Pemanfaatan*, 23.

menggunakan feromon untuk mencari makanan. Dia melepaskan feromonnya di sekitar sumber makanan agar lebah pekerja dari koloninya menemukan sumber makanan tersebut dan menjaga dari lebah luar koloni supaya tidak mengunjunginya.⁹³

B. Kepemimpinan *Swarm Intelligence*

1. Sejarah Kepemimpinan

Pada mulanya, mayoritas orang menganggap kepemimpinan tidak dapat dipelajari karena berasal dari bakat bawaan dari lahir.⁹⁴ Seseorang yang berkeinginan menjadi pemimpin maka tidak membutuhkan teori, pelatihan, dan ilmu kepemimpinan, serta tidak setiap orang mampu menjadi pemimpin. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, pandangan terhadap kepemimpinan mulai berubah dan berkembang hingga terbentuk ilmu kepemimpinan. Pemimpin tidak hanya didasari pada bakat, melainkan juga harus melakukan perencanaan, pelatihan, dan pendidikan.

2. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan padanan istilah *leadership* yang berasal dari kata *leader*.⁹⁵ Pemimpin mengacu pada individu yang berperan dalam memimpin, sedangkan pimpinan merujuk pada posisi atau jabatan yang dipegang. Secara etimologis, istilah *pemimpin* berasal dari kata dasar *pimpin*

⁹³ Riyanti, “Perilaku An-Nahl Dalam Perspektif Kitab Tafsir Aljawâhir Fî Tafsîr Al-Qur’ân Al-Karîm (Studi Surat Annahl Ayat 68-69),” 19.

⁹⁴ Wendy Sepmady Hutahaean, *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 5.

⁹⁵ Ahmad Azmy, *Teori Dan Dasar Kepemimpinan* (Makasar: Mitra Ilmu, 2021), 43.

yang berarti menuntun atau membimbing, kemudian berkembang menjadi kata kerja *memimpin* yang bermakna membimbing atau menuntun orang lain.⁹⁶ Menurut Robbins dan Judge, kepemimpinan merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk memengaruhi suatu kelompok guna mencapai satu tujuan ataupun lebih disertai daya tarik emosional dalam hal penyampaian pesan karena emosi dan ekspresi pemimpin menjadi elemen penting terhadap sikap para pengikutnya dalam menerima pesan.⁹⁷ Menurutnya, terdapat enam teori kepemimpinan, yaitu:⁹⁸

- a. Teori perilaku (*behavioral theory of leadership*) menekankan bahwa perilaku pemimpin memengaruhi kinerja bawahan, seperti keramahan dan orientasi kerja.
- b. Teori sifat (*trait theory of leadership*) menyatakan bahwa kepemimpinan ditentukan oleh kualitas dan karakteristik yang dimiliki individu, mencakup aspek kepribadian, sosial, fisik, dan intelektual.
- c. Teori karismatik (*charismatic leadership theory*) menjelaskan bahwa pemimpin memengaruhi pengikut melalui karisma yang dimilikinya sehingga mereka menganggapnya sebagai sosok penting, inspiratif, dan luar biasa.
- d. Teori kontingensi (*contingency theory*) adalah menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan bergantung pada kemampuan pemimpin menyesuaikan diri dengan situasi tertentu.

⁹⁶ Azmy, 43.

⁹⁷ Azmy, 1.

⁹⁸ Azmy, 1–2.

- e. Teori transaksional (*transactional leadership*) teori kepemimpinan yang menekankan pada upaya pemimpin dalam membangun efektivitas dan efisien bekerja bawahannya melalui pemberian penghargaan atas kinerja mereka.
- f. Teori transformasional (*transformational leadership*) menekankan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi pengikut agar mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi.

3. Tipe Kepemimpinan

Tipe-tipe pemimpin pada dasarnya belum memiliki tipologi yang disepakati secara mutlak, namun terdapat enam tipe kepemimpinan menurut Ahmad Fadli HS yang telah mendapatkan pengakuan secara luas, antara lain:⁹⁹

- a. Tipe kepemimpinan otraktif adalah tipe kepemimpinan yang prosesnya sangat bergantung pada pemimpin sehingga pengambilan keputusan cenderung tidak meminta pendapat anggotanya.
- b. Tipe kepemimpinan militeristik adalah tipe kepemimpinan yang menjunjung kedisiplinan tinggi dan lebih menyukai perkara formal.
- c. Tipe kepemimpinan maternalistik atau paternalistik adalah kepemimpin yang identik dengan ciri khas kebapakan. Tipe kepemimpinan ini cenderung bersikap *over-protective* disertai kasing sayang yang berlebihan.

⁹⁹ Azmy, 44–47.

- d. Tipe kepemimpinan kharismatis merupakan kepemimpinan yang menonjolkan karisma untuk menarik perhatian dan menginspirasi pengabdian oleh orang lain.
- e. Tipe kepemimpinan *laissez-faire* merupakan kepemimpinan yang cenderung pasif sehingga praktis pemimpin tidak memimpin dan membiarkan anggotanya berbuat semaunya.
- f. Tipe kepemimpinan demokratis merupakan tipe kepemimpinan yang menekankan keterbukaan pemimpin dalam menerima dan menghargai saran, pendapat, serta nasihat anggota melalui musyawarah guna mencapai kesepakatan bersama.

4. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan cara atau pendekatan yang ditempuh oleh pemimpin dalam mengarahkan, mengelola, memotivasi, serta memengaruhi para bawahannya.¹⁰⁰ Gaya ini memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan situasi. Pemimpin sering menggabungkan beberapa gaya kepemimpinan sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Adapun macam-macam gaya kepemimpinan, antara lain:¹⁰¹

- a. Kepemimpinan otoriter adalah gaya kepemimpinan dengan kendali penuh dari pemimpin, seperti pemberian instruksi langsung dan pengambilan keputusan tanpa banyak melibatkan anggota tim.

¹⁰⁰ Anna Wulandari dan Heru Mulyanto, *Kepemimpinan* (Bekasi: Kimshafi Alung Cipta, 2024), 8.

¹⁰¹ Wulandari dan Mulyanto, 8–9.

- b. Kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang mendorong partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan dengan menghargai pendapat dan mengutamakan kesepakatan bersama.
- c. Kepemimpinan *laissez-faire* adalah gaya kepemimpinan yang memberikan kebebasan luas kepada anggota tim untuk mengambil keputusan dan melaksanakan tugas dengan campur tangan minimal dari pemimpin.
- d. Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang menginspirasi dan memotivasi anggota melalui visi yang kuat serta perhatian terhadap kebutuhan individu.
- e. Kepemimpinan transaksional merupakan gaya kepemimpinan yang memotivasi anggota melalui sistem penghargaan dan sanksi berdasarkan pencapaian kinerja.
- f. Kepemimpinan pelayanan (*servant leadership*) merupakan gaya kepemimpinan yang menempatkan kepentingan anggota tim di atas kepentingan pribadi dengan berfokus pada pelayanan dan pengembangan potensi mereka.
- g. Kepemimpinan situasional adalah gaya kepemimpinan yang menyesuaikan pendekatan berdasarkan kondisi tertentu dan kebutuhan spesifik anggota tim maupun proyek.
- h. Kepemimpinan visioner merupakan gaya kepemimpinan yang ditandai dengan visi kuat pemimpin mengenai arah dan tujuan organisasi, serta komitmen tinggi untuk mewujudkannya.

5. Kepemimpinan *Swarm Intelegence*

Kepemimpinan dalam kerumunan massa (*crowd*) tidak lagi bersandar pada teori klasik karena dianggap kurang relevan. Di sisi lain, konsep ini berkembang diiringi dengan teori kepemimpinan. Teori ini awalnya menjadikan pemimpin sebagai sosok individual sebagaimana konsep teori kepemimpinan lampau. Lambat laun, teori ini tidak lagi diterapkan, melainkan memposisikan pemimpin sebagai refleksi dari kolektivitas masing-masing individu.¹⁰²

Istilah *crowd* dimaknai dengan *swarm* (kawanan). Konsep *swarm* ini dapat dilihat dari kolaborasi peran dalam kawanan lebah. Ratu lebah sebagai pemimpin baik secara simbol maupun pemberi makna tidak lagi dijadikan sebagai penentu tunggal, melainkan pemberi inspirasi dalam menggerakkan kawanannya. Lebah memiliki otonomi sehingga mereka dapat bekerja dengan instingnya berdasarkan tugas mereka.

Menurut Pitter Miller dalam bukunya berjudul *Swarm Leadership and the Collective Mind*, istilah *swarm leadership* juga disebut dengan *intelegence swarming*. Menurutnya, *intelegence swarming* meliputi tiga aspek, yaitu kemampuan mengorganisasikan sendiri melalui komunikasi intensif dan terbuka antar individu, keanekaragaman pengetahuan dikumpulkan guna menemukan pendapat yang paling benar dan sesuai, serta kerjasama tidak langsung berupa kesamaan respon tindakan tidak

¹⁰² Budhi Masthuri, “Swarm Leadership; Belajar Kepemimpinan dalam Kawanan Lebah,” Kompasiana.com, 29 Desember 2020, diakses 30 September 2025, https://www.kompasiana.com/bmasthuri/5fe97481d541df08a01bbe42/swarm-leadership-belajar-kepemimpinan-dalam-kawanan-lebah?page=all#goog_rewareded.

didasarkan pada intruksi pemimpin, tetapi melalui proses adaptasi antar individu.¹⁰³

Munculnya konsep *swarm intelligence* (kecerdasan kolektif) terinspirasi dari perilaku kolektif makhluk hidup dalam suatu kawanan yang mampu menciptakan kecerdasan alami, seperti kawanan lebah. Sistem kecerdasan alami ini berperan penting dalam aktivitas sehari-hari mereka, seperti mencari makan, membuat sarang, dan lain-lain.

Swarm intelligence adalah disiplin keilmuan dalam sistem cerdas yang mempelajari koordinasi banyak individu melalui kontrol desentralisasi dan self-organization, baik pada sistem alami maupun buatan.¹⁰⁴ *Swarm intelligence* juga dikenal dengan kecerdasan berkelompok. Setiap perilaku sosial dalam suatu kelompok meliputi tindakan masing-masing individu yang saling terhubung melalui kecerdasannya dan pengaruhnya terhadap individu yang lain dalam lingkup kelompok kolektifnya. Misalnya, apabila lebah menemukan sumber makanan maka ia akan melepaskan feromon sebagai petunjuk bagi lebah pekerja lain untuk menemukannya dan menjaga sumber makanan tersebut dari kelompok lain.

Prinsip dasar *swarm intelligence* meliputi empat hal, sebagai berikut:¹⁰⁵

- a. Desentralisasi yaitu tidak terdapat kontrol pusat yang mengendalikan perilaku setiap individu.

¹⁰³ Masthuri.

¹⁰⁴ Imam Cholissodin dan Efi Riyandani, *Swarm Intelligence (Teori & Case Study)* (Malang: Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Brawijaya, 2016), 2.

¹⁰⁵ Faris, "Swarm Intelligence."

- b. Autonomi yaitu sikap individu yang didasarkan pada informasi lokal dan aturan telah ada.
- c. Komunikasi lokal hanya mencakup individu terdekat yang berada dalam lingkungannya.
- d. Munculnya (*emergence*) merupakan perilaku kolektif yang kompleks yang terbentuk dari interaksi sederhana antarindividu.

C. Tafsir *al-Jawāhir*

1. Biografi Penulis Tafsir *al-Jawāhir*

Syekh Thanhawi bin Jauhari al-Miṣrī lahir pada tahun 1870 M di desa ‘Iwadhillah Hijazi, wilayah timur Mesir dari keluarga petani yang hidup sederhana.¹⁰⁶ Madzab fikihnya ialah Syafi’i, sedangkan madzab teologinya yaitu Al-Asy’ari.¹⁰⁷ Sejak kecil beliau dikenal memiliki semangat belajar yang kuat sehingga kedua orang tuanya berharap beliau tumbuh menjadi seorang terpelajar. Harapan itu tercapai ketika Syekh Thanhawi kemudian dikenal sebagai salah satu cendekiawan besar Mesir dengan karya tafsir ilmiahnya yang monumental.¹⁰⁸

Awalnya, Syekh Thanhawi mendapatkan pendidikan dari ayah dan pamannya, Syaikh Muhammad Shalabi, terutama bidang dasar agama dan Al-Qur'an sebelum melanjutkan studi di madrasah hukumiyah, lalu ke

¹⁰⁶ Muhammad ‘Abd al-Salām Kaffāfī dan ‘Abd Allāh al-Syarīf, *Fi ‘Ulūm al-Qur’ān: Dirāsāt wa Muḥādarāt*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1927), 334.

¹⁰⁷ Siti Fahimah dan Dewi Ayu Lestari, “Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur’ān il Karim Karya Thanhawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi,” *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, no. 2 (2023): 137, <https://ejurnal.iai-tabah.ac.id/Alfurqon/article/view/1779>.

¹⁰⁸ Fahimah dan Lestari, 138.

Universitas al-Azhar.¹⁰⁹ Selama menempuh pendidikan di al-Azhar, beliau mempelajari ilmu-ilmu keagamaan dan mendalami bahasa Inggris untuk memahami literatur Barat yang berkembang pesat pada masa itu.¹¹⁰

Pertemuannya dengan tokoh modernis Islam yaitu Syaikh Muhammad Abduh sangat memengaruhi arah pemikirannya, khususnya dalam upaya pembaruan Islam melalui integrasi ilmu agama dengan sains. Setelah menamatkan studinya di al-Azhar, beliau belajar di Universitas Dār al-‘Ulūm dan berhasil lulus pada tahun 1893 M /1311 H.¹¹¹ Kemudian, beliau mengabdikan diri sebagai pendidik yang diawalinya dari pengajar di tingkat ibtidaiyah dan tsanawiyah hingga dipercaya mengajar di Universitas Dār al-‘Ulūm dan Universitas Mesir (*al-Jāmi‘ah al-Miṣriyyah*) pada tahun 1912 M.¹¹² Selain sebagai akademisi, beliau juga aktif menulis di surat kabar *al-Liwā’* dan menghasilkan lebih dari tiga puluh karya ilmiah, di antaranya *Jawāhir fi Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* dan *al-Tāj al-Murshī*.¹¹³

Sebagai mufasir, Thanhawi dikenal berani melakukan terobosan metodologis dengan menonjolkan tafsir bercorak ‘ilmī. Corak ini menempatkannya sebagai salah satu pelopor tafsir ilmiah yang revolusioner, bahkan dianggap melampaui masanya. Beliau menggunakan gambar, ilustrasi ilmiah, dan rujukan terhadap Injil Barnabas untuk memperjelas

¹⁰⁹ Shonhaji Shonhaji dan Agus Helmi, “Saintifik Qs. Al-Fatiyah Ayat 02 : Perspektif Tantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm,” *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam*, no. 4 (2024): 333, <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.694>.

¹¹⁰ Fahimah dan Lestari, “Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur’ānil Karim Karya Thanhawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi,” 138.

¹¹¹ Fahimah dan Lestari, 138.

¹¹² Fahimah dan Lestari, 138.

¹¹³ Shonhaji dan Helmi, “Saintifik Qs. Al-Fatiyah Ayat 02 : Perspektif Tantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm,” 334.

penafsiran sehingga dapat dipahami. Dalam karya tafsirnya, beliau mengaitkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan yang manandai penguasaannya tidak hanya dalam bidang tafsir, tetapi juga dalam disiplin ilmu seperti biologi dan fisika.¹¹⁴ Meski demikian, pendekatan ini menuai kritik dari sejumlah ulama, seperti al-Dzahabi, yang menilai bahwa Tafsir *al-Jawāhir* lebih menyerupai ensiklopedia ilmu pengetahuan daripada kitab tafsir murni.¹¹⁵

Syekh Thanthawi wafat di Kairo pada tahun 1940 M setelah mengabdikan hidupnya dalam bidang pendidikan, tafsir, dan penulisan karya ilmiah.¹¹⁶ *Tafsir al-Jawāhir* menjadi warisan intelektual penting dalam khazanah tafsir modern karena keberanian Thanthawi mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan pengetahuan kontemporer. Pemikirannya menggambarkan tekad besar untuk membangkitkan umat Islam melalui penguasaan ilmu pengetahuan, serta menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi ilmiah yang tidak terbatas waktu.

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Jawāhir*

Penulisan Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* tidak dapat dilepaskan dari kecenderungannya pada bidang ilmu pengetahuan alam dan sains. Latar belakang ini berangkat dari pandangan beliau bahwa umat Islam pada masa itu belum cukup terampil dalam menguasai ilmu-ilmu kealaman

¹¹⁴ Muhammad Firdaus, "Tafsir Ayat Kauniyyah Perspektif Thanthawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, no. 1 (2024): 58, <https://doi.org/10.47498/bashair.v4i1.3127>.

¹¹⁵ Fahimah dan Lestari, "Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Thanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi," 146.

¹¹⁶ al-Syarīf, *Fi 'Ulūm al-Qur'ān: Dirāsāt wa Muhādarāt*, 1:334.

(sains) maupun teknologi.¹¹⁷ Oleh karena itu, Thanhawi berusaha menumbuhkan kesadaran umat bahwa Al-Qur'an bukan semata sumber ajaran agama, tetapi juga memuat petunjuk tentang fenomena alam semesta. Dengan karya tafsir ini, beliau ingin menunjukkan bahwa Islam memiliki kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga mendapat julukan sebagai "mufasir ilmu" berkat kedalaman wawasan saintifiknya.¹¹⁸

Selain itu, Syekh Thanhawi juga sering mengamati fenomena alam, seperti gerhana, peredaran bulan, tumbuhan yang merambat, dan lain-lain. Pengamatan yang cermat tersebut mendorongnya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah sehingga lahir tafsir *'ilmi* yang menekankan aspek rasional dan saintifik.¹¹⁹ Proses penulisan kitab ini dimulai ketika beliau mengajar di Dār al-'Ulūm dan mengajarkan tafsir tersebut kepada murid-muridnya, bahkan sebagian ditulis dalam majalah, sebagaimana Muhammad Abduh dengan Tafsir *al-Manār*. Karya ini kemudian dirampungkannya hingga selesai, sejalan dengan visi pembaharuan Islam di bidang ilmu pengetahuan.

¹¹⁷ Miatul Qudsia, "Mengenal Tafsir Ilmi, Tafsir Jawahir Karangan Thanhawi Jauhari," tafsiralqur'an.id, 6 Oktober 2020, [¹¹⁸ Qudsia.](https://tafsiralquran.id/mengenal-tafsir-ilmi-tafsir-jawahir-karangan-thantawi-jauhari/#:~:text=Sejarah%20Penulisan%20Tafsir%20Jawahir&text=Sayyid%20Muhammad%20Ali%20Iyazi%20dalam,'ilmi%20(ilmu%20pengetahuan).</p></div><div data-bbox=)

¹¹⁹ Qudsia.

3. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir *Al-Jawāhir*

Dari segi penyusunannya, Tafsir *al-Jawāhir* menggunakan metode *tahlīlīt*, yakni penafsiran ayat secara berurutan mengikuti susunan mushaf, kemudian dijelaskan secara terperinci dengan pendekatan ilmu pengetahuan modern.¹²⁰ Dapat dikatakan bahwa Syekh Thanthawi menggunakan *tartib mushafi* di Tafsir *al-Jawāhir*. Sistematika Syekh Thathawi dalam menafsirkan, antara lain:¹²¹

- a. Dalam setiap pembahasan ayat, beliau terlebih dahulu menguraikan makna global.
- b. Mengaitkan makna global dengan fenomena alam, teori sains, serta penemuan ilmiah untuk menunjukkan kebesaran Allah.
- c. Beliau juga melengkapi tafsirnya dengan ilustrasi berupa gambar tumbuhan, binatang, fenomena geologi, hingga percobaan ilmiah, agar pembaca lebih mudah memahami pesan Al-Qur'an.
- d. Beliau banyak memuat riwayat-riwayat hadis meliputi aspek teologi, akhlak, hukum, hingga uraian saintifik.
- e. Beliau juga menyertakan kisah-kisah dan penggunaan sumber Israiliyat, seperti Injil Barnabas.

Syekh Thanthawi tidak mengesampingkan *tafsīr bi al-ma'tsūr* karena beliau tetap menyertakan riwayat-riwayat. Walaupun begitu, beliau

¹²⁰ Fahimah dan Lestari, “Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Thanhawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi,” 143.

¹²¹ Firdaus, “Tafsir Ayat Kauniyyah Perspektif Thanhawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim,” 58.

lebih dominan *tafsīr bi al-ra'yī* yang menggunakan penalaran atau pemikiran tafsirnya.

Jumlah jilid tafsir mencapai 13 jilid dan 26 juz.¹²² Jumlah ayat Al-Qur'an tentang sains menurutnya lebih dari 750 ayat, sedangkan ayat hukum tidak lebih dari 150 ayat.¹²³ Hal ini menunjukkan bahwa struktur penulisan *al-Jawāhir* tidak hanya sekadar menyajikan penafsiran normatif, melainkan juga dirancang untuk mendorong kebangkitan umat Islam melalui penguasaan ilmu pengetahuan modern sebagai wujud pemahaman terhadap Al-Qur'an.

4. Corak Penafsiran Tafsir *al-Jawāhir*

Syekh Thanthawi dalam Tafsir *al-Jawāhir* cenderung menggunakan pendekatan corak tafsir 'ilmī, yaitu corak penafsiran Al-Qur'an yang mengaitkan dengan fenomena alam, sains modern, dan teori ilmiah untuk menegaskan kemukjizatan wahyu dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan.¹²⁴ Tantawi meyakini bahwa lebih dari 750 ayat tentang sains dimuat dalam Al-Qur'an, jumlah ini melebihi jumlah ayat-ayat hukum sehingga tafsirnya diarahkan untuk mendorong umat Islam menggali ayat-ayat kauniyah guna memperkuat keyakinan sekaligus membangun peradaban modern.¹²⁵ Dalam menjelaskan ayat, beliau kerap menggunakan ilustrasi visual, gambar, serta merujuk pada penemuan ilmiah dan sumber

¹²² Firdaus, 57.

¹²³ Firdaus, 59.

¹²⁴ Fahimah dan Lestari, "Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Thanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi," 144.

¹²⁵ Firdaus, "Tafsir Ayat Kauniyyah Perspektif Thanthawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," 59.

Israiliyat seperti Injil Barnabas.¹²⁶ Dengan corak penafsiran tersebut, *Tafsir al-Jawāhir* tidak sekadar menyajikan pemahaman tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan juga menempatkannya sebagai sumber inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

5. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir al-Jawāhir*

Kelebihan *Tafsir al-Jawāhir* terletak pada kemampuannya mengintegrasikan penafsiran Al-Qur'an dengan pengetahuan modern dan sains, lengkap dengan ilustrasi dan penjelasan ilmiah yang relevan dengan perkembangan zaman serta membangkitkan umat Islam untuk mendalami ilmu pengetahuan.¹²⁷ Keistimewaan lainnya berupa keluasan cakupan temanya yang meliputi akidah, akhlak, hukum, sejarah, hingga ilmu alam sehingga menjadikannya salah satu tafsir modern yang unik dalam khazanah keislaman.¹²⁸ Namun, kekurangannya terletak pada kecenderungan tafsir ini yang mengutip sumber luar seperti Injil Barnabas sehingga dinilai kurang mempertahankan otentisitas metodologi tafsir.

D. *Tafsir al-Munīr*

1. Biografi Penulis *Tafsir al-Munīr*

Wahbah bin Mustafa az-Zuhaili dilahirkan pada tanggal 6 Maret 1351 H / 1932 M di Desa Dir‘Atiyyah, sebuah kawasan di distrik Qalamun,

¹²⁶ Firdaus, 58.

¹²⁷ Firdaus, 58–59.

¹²⁸ Firdaus, 58.

Damaskus, Suriah.¹²⁹ Ayahnya, Syekh Mustafa az-Zuhaili, dikenal sebagai seorang petani saleh yang hafal Al-Qur'an dan wafat di hari jum'at, 23 Maret 1975 M/1395 H, sementara ibunya, Fatimah binti Mustafa Sa'adah, dikenal karena keshalihan dan keteguhannya dalam mendidik anak-anaknya yang wafat 13 Maret 1984 M/1404 H.¹³⁰ Dari keluarganya yang religius inilah Wahbah kecil tumbuh dan belajar dasar-dasar agama Islam, serta sejak usia dini telah mampu membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dengan baik.

Sejak kecil, Wahbah az-Zuhaili tumbuh di lingkungan yang berpegang pada mazhab Hanafi. Namun, meskipun tumbuh dalam tradisi keagamaan tertentu, beliau tidak fanatik terhadap satu mazhab. Justru, dalam pemikiran dan karya-karyanya, Wahbah menampilkan keterbukaan dengan tetap menghargai pendapat mazhab lain. Sikap moderatnya ini kelak menjadi ciri khas dalam penafsiran Al-Qur'an dan fatwa-fatwanya di bidang hukum Islam. Beliau memulai pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah di kampung halamannya, kemudian dilanjutkan ke jenjang menengah di Damaskus hingga tamat pada tahun 1946 M.

Beliau melanjutkan studi di Fakultas Syariah Universitas Damaskus dan memperoleh gelar sarjana pada tahun 1952.¹³¹ Selanjutnya, beliau menempuh program studi Syariah dan Bahasa Arab di Universitas al-Azhar,

¹²⁹ Isnaini Akmalia, "Konsep Mata' Al-Hayah Al-Dunya: Studi Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Mūnīr" (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023), 20, <http://repository.perpus.uinsalatiga.ac.id20280>.

¹³⁰ Akmalia, 20.

¹³¹ Muhammad Shohib, "Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Alaqidah, Al-Shari'ah Dan Al-Manhaj," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, no. 4 (2024): 2865, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam>.

serta Hukum di Universitas ‘Ain Syams. Pada tahun 1963, beliau meraih gelar doktor di bidang Syariah dari Universitas al-Azhar melalui disertasi tentang hukum Islam yang mendapat apresiasi tinggi dari para penguji.¹³² Ketekunannya menjadikannya sebagai ulama terkemuka dalam bidang tafsir dan fikih.

Setelah menyelesaikan pendidikan, Wahbah az-Zuhaili memulai karier akademiknya sebagai pengajar di Fakultas Syariah Universitas Damaskus pada tahun 1963. Enam tahun kemudian, beliau diangkat menjadi asisten dosen, lalu pada tahun 1975 meraih jabatan profesor.¹³³ Karier akademiknya berkembang pesat ditandai dengan pengangkatannya sebagai dekan sekaligus ketua Jurusan Fiqh Islami. Selain itu, beliau juga kerap menghadiri berbagai seminar internasional serta mempresentasikan makalah ilmiah di negara-negara Arab, Indonesia, dan Malaysia.¹³⁴ Di sisi lain, beliau diangkat sebagai staf ahli di sejumlah lembaga riset fikih dan peradaban Islam di Arab Saudi, Suriah, India, Amerika Serikat, dan Sudan.¹³⁵ Keterlibatannya dalam berbagai lembaga internasional tersebut menjadi bukti atas pengakuan luas terhadap otoritas dan kompetensi keilmuannya.

Selain dikenal sebagai akademisi, Wahbah az-Zuhaili sebagai ulama produktif menulis lebih dari 133 karya dalam bidang fikih, tafsir, akidah, sejarah, dan peradaban Islam. Di antara karya monumentalnya adalah *al-*

¹³² Shohib, 2865.

¹³³ Shohib, 2865.

¹³⁴ Mona Haniza Vidiani, Muhamad Amrulloh, dan Muhammad Mukharom Ridho, “Golongan Manusia yang Terhalang dari Hidayah Allah dalam Tafsîr Al-Munîr,” *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, no. 2 (13 Juli 2024): 303, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.199>.

¹³⁵ Vidiani, Amrulloh, dan Ridho, 303.

Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu (8 jilid) dan *Tafsir al-Munīr* (16 jilid), yang menjadi rujukan utama dalam studi hukum Islam dan tafsir kontemporer. Beliau wafat di Suriah, 8 Agustus 2015 M dalam usia 83 tahun, meninggalkan warisan keilmuan yang menjadi rujukan hingga masa kini.¹³⁶

2. Latar Belakang Penulisan *Tafsir al-Munīr*

Wahbah az-Zuhaili menulis kitab tafsir *al-Munir* sekitar usia 16 tahun.¹³⁷ Penulisan *Tafsir al-Munīr* dilatarbelakangi oleh dedikasi Wahbah terhadap penyatuan umat Islam melalui pemahaman Al-Qur'an sehingga beliau dalam tafsirnya menyertakan penjelasan hukum fikih dari suatu ayat secara luas. Menurutnya, meskipun kitab-kitab tafsir klasik sangat berharga, gaya penulisan yang panjang, kaku, dan kurang relevan dalam menyelesaikan kasus di masa sekarang sehingga masyarakat awam kesulitan menjadikannya pedoman hidup.¹³⁸ Oleh karena itu, Wahbah az-Zuhaili berusaha menulis sebuah tafsir yang mampu menjelaskan makna Al-Qur'an secara jelas, sistematis, dan komprehensif dengan bahasa yang mudah dipahami oleh akademisi maupun masyarakat umum.

Proses penyusunan tafsir ini berlangsung selama kurang lebih 16 tahun, dimulai pada pertengahan tahun 1975 M dan selesai pada tahun 1991 M.¹³⁹ Karya ini pertama kali diterbitkan oleh *Dar al-Fikr Damsyiq* dan *Dar*

¹³⁶ Vidiani, Amrulloh, dan Ridho, 303.

¹³⁷ Akmalia, "Konsep Mata' Al-Hayah Al-Dunya: Studi Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam *Tafsir Al-Munīr*," 26–27.

¹³⁸ Akmalia, 28.

¹³⁹ Shohib, "Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Alaqidah, Al-Shari'ah Dan Al-Manhaj," 2866.

al-Fikr dalam 16 jilid pada tahun 1991.¹⁴⁰ Wahbah memilih nama *al-Munīr* berarti menerangi atau menyinari” dengan tujuan agar kitab tafsir ini benar-benar berfungsi sebagai cahaya yang mentinari orang-orang yang membacanya, mempelajarinya, dan memahaminya.¹⁴¹

Dengan demikian, Wahbah az-Zuhaili menulis kitab tafsir ini sebagai manifestasi dari keinginannya untuk mengintegrasikan warisan klasik dengan kebutuhan kontemporer. Dalam pendahuluan jilid pertama, beliau menekankan pentingnya ulumul Qur'an, seperti *rasm Utsmāni*, *qirā'āt sab 'ah*, dan *asbāb al-nuzul*, tetapi kemudian melengkapinya dengan pembahasan isu-isu aktual. Tafsir *al-Munīr* bukan sekadar tafsir tradisional, melainkan juga tafsir modern yang berfungsi menerangi jalan hidup umat Islam melalui solusi praktis sesuai dengan tuntutan zaman.

3. Sistematika Penulisan Tafsir *al-Munīr*

Penulisan kitab ini disusun mengikuti urutan mushaf *Utsmāni* sehingga disebut *tartib mushafi*. Ciri penulisan *Tafsir al-Munīr*, antara lain:¹⁴²

- a. Dimulai dari surah al-Fatiyah dan berakhir di surah an-Nas.
- b. Setiap permulaan surah, Wahbah az-Zuhaili memaparkan nama surah, jumlah ayat, tempat turunnya, serta keutamaannya
- c. Memberikan penjelasan ringkas mengenai kandungan pokok surah.

¹⁴⁰ Shohib, 2866.

¹⁴¹ Vidiani, Amrulloh, dan Ridho, “Golongan Manusia yang Terhalang dari Hidayah Allah dalam Tafsir Al-Munīr,” 303.

¹⁴² Shohib, “Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Alaqidah, Al-Shari'ah Dan Al-Manhaj,” 2867.

- d. Ayat-ayat dibagi menjadi kelompok tematik yang diberi judul tertentu agar pembaca lebih mudah memahami pesan Al-Qur'an.
- e. Dalam setiap kelompok ayat, beliau memulai dengan analisis kebahasaan, termasuk mufradat, i'rab, dan balaghah, lalu menjelaskan *asbāb al-nuzūl* dengan menekankan riwayat yang sahih.

Adapun urutan sistematis empat aspek yang dipaparkan pada setiap tema, antara lain:¹⁴³

- a. Aspek Qira'at
- b. Aspek *asbāb al-nuzūl*
- c. Aspek bahasa
- d. Aspek tafsir dana bayan
- e. Bagian *fiqh al-hayāt wa al-ahkām* berisi penjelasan mengenai nilai-nilai kehidupan dan hukum praktis yang dapat diambil dari ayat-ayat tersebut.

Ciri khas lain dari sistematika penulisan tafsir ini adalah bagian *fiqh al- hayāt wa al-ahkām*.¹⁴⁴ Bagian ini disusun untuk menghubungkan kandungan ayat dengan realitas sosial dan hukum Islam, sehingga tafsir ini bukan hanya menyoroti aspek linguistik dan historis, tetapi juga memberikan panduan syariat yang aplikatif bagi kehidupan modern. Selain itu, beliau menekankan dimensi sosial dengan corak *Adabī Ijtimā'ī*, yakni penjelasan tafsirnya disertai dengan pengembangan dan kebutuhan yang terjadi dikalangan masyarakat zaman sekarang. Oleh karena itu, sistematika

¹⁴³ Shohib, 2867.

¹⁴⁴ Shohib, 2867.

penyusunan *Tafsir Al-Munīr* tidak hanya menawarkan penjelasan teks, tetapi juga menghadirkan relevansi praktis bagi pembaca di era modern.¹⁴⁵

4. Metode Penafsiran *Tafsir al-Munīr*

Wahbah Az-Zuhaili menggunakan metode *maudhū'i* dan *muqāran* di beberapa tempat, namun metode tahlili lebih dominan sehingga dapat disimpulkan bahwa *Tafsir al-Munīr* menggunakan metode tahlili.¹⁴⁶ Sebelum memasuki bagian pembahasan ayat, setiap awal surah selalu diawali dengan uraian mengenai makna, kandungan, serta beberapa topik terkait tema utama. Setiap topik mencakup aspek kebahasaan, penjelasan retorika dan struktur tata bahasa, serta pemaparan istilah-istilah khusus yang terdapat dalam ayat, sehingga pendekatan yang diterapkan dapat dikategorikan sebagai metode tahlili dengan corak semi-tematik.¹⁴⁷

5. Corak dan Karakteristik *Tafsir al-Munīr*

Corak penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir al-Munīr* ialah corak kesasteraan (*Adabī*) dan sosial kemasyarakatan (*Ijtimā'ī*), serta adanya nuansa Fiqh.¹⁴⁸ *Tafsir Adabī Ijtimā'ī* adalah corak penafsiran Al-Qur'an yang menyoroti hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.¹⁴⁹ Wahbah az-Zuhaili tumbuh dalam

¹⁴⁵ Vidiani, Amrulloh, dan Ridho, "Golongan Manusia yang Terhalang dari Hidayah Allah dalam *Tafsîr Al-Munîr*," 303.

¹⁴⁶ Akmalia, "Konsep Mata' Al-Hayah Al-Dunya: Studi Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam *Tafsîr Al-Munîr*," 29.

¹⁴⁷ Akmalia, 29.

¹⁴⁸ Vidiani, Amrulloh, dan Ridho, "Golongan Manusia yang Terhalang dari Hidayah Allah dalam *Tafsîr Al-Munîr*," 303.

¹⁴⁹ Kurniawan, "Mengenal Kitab At-Tahrir wat Tanwir, Ensiklopedi Tafsir karya Bin Asyur."

lingkungan ulama bermazhab Hanafi yang memengaruhi kerangka pemikirannya dalam bidang fikih, namun beliau tidak menunjukkan sikap fanatisme dengan tetap menghargai pandangan dari berbagai mazhab. Sementara pada aspek teologis, beliau condong pada pemikiran *Ahl al-Sunnah* tanpa terjebak pada sikap fanatis maupun kecenderungan merendahkan mazhab lain.¹⁵⁰

6. Sumber Penafsiran Kitab Tafsir *al-Munīr*

Dalam menafsirkan *Tafsir al-Munīr*, beliau memadukan rujukan dari *Tafsir bi al-Ma'tsūr* dan *Tafsir bi al-Ra'yī* dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat kontemporer, sekaligus membagi ayat-ayat berdasarkan tema tertentu agar penjelasan dan kejelasan makna tetap terjaga secara sistematis.¹⁵¹ Selain itu, buku-buku yang dijadikan pegangan berfokus pada kenabian, akidah, akhlak, wejangan, dan ayat-ayat tentang sains. Dalam bidang akidah, akhlak dan sains merujuk pada *Tafsir al-Kabīr* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Bahr al-Muhiṭ* karya Abu Hayyan al-Andalusi, dan *Rūh al-Ma'Ānī* karya al-Alusi; dalam bidang fikih merujuk merujuk pada litieratur seperti *al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Qurtubi, *Aḥkām Al-Qur'ān* karya al-Jassas, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Katsir, dan *al-Kasyṣyāf* karya al-Zamakhsyar; dalam bidang qira'at merujuk pada *Tafsīr al-Nasaft*; dalam bidang sains dan teori-teori ilmu alam, dia merujuk pada *al-Jawāhir* karya

¹⁵⁰ Akmalia, "Konsep Mata' Al-Hayah Al-Dunya: Studi Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam *Tafsir Al-Munīr*," 31.

¹⁵¹ Akmalia, 34.

Thanthawi Jauhari; serta dalam mienjelaskan kisah-kisah dalam Al-Qur'an merujuk pada *Tafsīr al-Khāzin* dan *al-Baghawī*.¹⁵²

7. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *al-Munīr*

Kitab Tafsir *al-Munīr* memiliki sejumlah kelebihan yang menunjukkan kedudukannya sebagai salah satu karya tafsir monumental di era kontemporer.¹⁵³ Kitab ini mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti '*ulūm al-qur'ān*, ilmu *munāsabah Al-Qur'ān*, *balāghah*, *nahwu*, *i'rāb*, *qirā'āt*, kisah-kisah Al-Qur'an, hingga penjelasan hukum-hukum fikih, sehingga kehadirannya berbeda dengan kitab tafsir lain yang cenderung terbatas pada satu bidang tertentu; misalnya *al-Kasasyāf* karya al-Zamakhsyārī yang lebih menitikberatkan pada aspek kebahasaan khususnya *balāghah*.

Kitab ini disusun dengan metode ilmiah yang sistematis dan menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami, tetapi tetap mempertahankan kedalaman analisis, sehingga relevan untuk menjawab problematika kekinian serta meneguhkan kemukjizatan Al-Qur'an dalam konteks modern dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dari sisi akidah, penulis tafsir ini cenderung mengikuti pemikiran *Ahl al-Sunnah*, namun tetap menampilkan sikap moderat dan tidak terjebak dalam fanatisme, sebagaimana tampak dalam pembahasan tentang tema "melihat Tuhan"

¹⁵² Akmalia, 34–35.

¹⁵³ Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, Almas Syafa Syaharohqurrotu' Aini, dan Muhammad Resky, "Nilai-Nilai Kemanusiaan Perspektif Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Terhadap Pengembangan Pendidikan Indonesia," *Jurnal Muslim Heritage*, no. 2 (2024): 2869, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/9604/3641>.

pada penafsiran surah al-An‘ām ayat 103. Keistimewaan lainnya ialah pengakuan beberapa negara terhadap kitab ini, yang ditandai dengan penghargaan sebagai karya terbaik tahun 1995 M dalam kategori keilmuan Islam oleh pemerintah Republik Islam Iran, serta penerjemahannya ke dalam berbagai bahasa seperti Turki, Prancis, Malaysia, dan Indonesia.¹⁵⁴

Namun demikian, kitab *Tafsir al-Munīr* juga tidak luput dari kekurangan. Salah satu kelemahannya terletak pada aspek orisinalitas penafsiran, karena penulis kerap menggabungkan berbagai pendapat dari kitab-kitab tafsir sebelumnya tanpa memberikan transformasi penafsiran yang sepenuhnya baru.¹⁵⁵ Hal ini menimbulkan kesan bahwa kontribusi penafsiran pribadi penulis tidak terlalu menonjol, sebab sebagian besar analisis didasarkan pada kutipan langsung dari literatur tafsir klasik yang telah ada.

¹⁵⁴ Akmalia, “Konsep Mata’ Al-Hayah Al-Dunya: Studi Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam *Tafsir Al-Munīr*,” 35.

¹⁵⁵ Shohib, “Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al Zuhaili Dalam Kitab *Al-Tafsir Al-Munir Fi Alaqidah, Al-Shari’ah Dan Al-Manhaj*,” 2869.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Tafsir *al-Jawāhir* Karya Syekh Thanhawi dan Tafsir *al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili terhadap Kepemimpinan pada Lebah

1. QS. an-Nahl ayat 68-69

Dan tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia." ○ Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan tuhanmu yang dimudahkan (bagimu). "Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang terakhir." ○ (QS. an-Nahl/ 16: 68-69)¹⁵⁶

2. Pandangan Tafsir *al-Jawāhir* Karya Syekh Thanhawi Tentang Kepemimpinan Lebah

Menurut Syekh Thanhawi dalam Tafsir *al-Jawāhir*, jenis lebah digolongkan atas dua yaitu lebah jinak tinggal di rumah yang telah dibuatkan manusia dan lebah liar yang menghuni gunung, pohon, serta gua.¹⁵⁷ Lebah memiliki cara berbeda dalam mencari bunga guna bertahan hidup. Misalnya lebah besar yang bertahan hidup di padang rumput

¹⁵⁶ *Al-Our'an Al-Quddus* (Kudus: CV. Mubarokah Thoyyibah, 2021), 273.

¹⁵⁷ Thanthawi Jauhari, *Tafsir al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân*, vol. 8 (Mesir: al-Mathba‘ah al-Bahiyyah al-Mishriyyah, 1927), 138.

kebanyakan mati di musim dingin, kecuali beberapa yang bersembunyi hingga musim semi tiba.

Dalam pandangan sains sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, lebah terbagi menjadi tiga berdasarkan pertumbuhannya. Lebah liar atau lebah penyendir (*wild or solitary bees*) memiliki kemampuan mendirikan sarang secara mandiri dan melengkapi kebutuhannya tanpa bergantung pada individu lain yang sejenis.¹⁵⁸ Kehidupannya pun cenderung tidak memiliki sistem kerja sama atau pembagian tugas di antara individu karena interaksi antarindividu hanya saat perkawinan singkat antara betina dan jantan. Sebaliknya, lebah bermasyarakat hidup secara berkoloni dengan sistem pembagian tugas yang teratur.¹⁵⁹ Lebah jenis ini dapat ditemukan pada suku atau famili *Apidae*.¹⁶⁰

Allah menciptakan lebah dari telur, lalu menjadi larva. Pada tahap ini, larva diberi makan secara intensif oleh lebah pekerja untuk mempercepat pertumbuhannya. Setelah larva tumbuh maksimal, lebah pekerja akan menutup sel sarang dengan lilin, dan larva akan berubah menjadi pupa. Di dalam kepompong, lebah muda akan bertransformasi menjadi lebah yang sempurna. Lalu, lebah akan keluar dari kepompong dan meninggalkan tempat lahirnya untuk mencari makanan, mengumpulkan madu yang ada di pangkal bunga, serta membawa serbuk sari yang

¹⁵⁸ As-Shouwy dkk., *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunah Tentang IPTEK*, 206.

¹⁵⁹ As-Shouwy dkk., 207.

¹⁶⁰ Sarwono, *Lebah Madu*, 11.

menempel pada bulu tubuhnya lalu dikumpulkan dan disimpan di dalam keranjang serbuk sari di kaki belakangnya.¹⁶¹

Sebagian cairan yang dihasilkan lebah dari madu dan serbuk sari, lebah memproduksinya menjadi lilin untuk membangun sarang di pohon dan gunung, serta sarang-sarang yang didirikan manusia untuknya. Sebagian serbuk sari lainnya diolah menjadi roti lebah untuk memberi makan lebah muda.¹⁶² Lebah membantu proses penyerbukan dengan sayapnya dan mampu membuat minuman yaitu madu yang beraneka ragam warnanya dan menyembuhkan berbagai penyakit. Lebah menjadi perantara antara manusia dan madu bunga. Meski lebah tidak memiliki pengetahuan mengenai hal itu, melainkan naluri atau insting yang diilhamkan Allah kepadanya.

Syekh Tanthawi menegaskan bahwa fenomena tersebut adalah bukti keajaiban ilahi yang memperlihatkan bahwa Allah menanamkan pada makhluk kecil kemampuan kepemimpinan dan ketertiban sosial yang luar biasa. Menurutnya, Allah memberikan dua anugerah besar kepada lebah, yaitu ilham dan kerajaan (*al-ilhām wa al-mamlakah*).¹⁶³ Ilham dimaknai sebagai petunjuk dan pengetahuan naluriah yang menuntun lebah untuk mengatur kehidupan koloninya secara teratur tanpa kesalahan. Sedangkan kerajaan menunjukkan sistem kepemimpinan yang diatur dengan hierarki yang kuat dan tertib, di mana mengilhamkan kepada lebah untuk menjadikan seorang ratu di antara mereka sebagai pusat kekuasaan dan

¹⁶¹ Jauhari, *Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*, 138.

¹⁶² Jauhari, 138.

¹⁶³ Jauhari, 139.

koordinasi seluruh aktivitas koloni. Setiap lebah melaksanakan tugasnya dengan semangat kolektif, ketaatan, dan tanggung jawab, mencerminkan bentuk pemerintahan yang ideal dan harmonis.



Gambar 3. 1 Gambar Lebah Pekerja, Ratu Lebah, dan Lebah Jantan.¹⁶⁴

Setiap koloni terbagi menjadi tiga strata, yakni:

a. Ratu lebah

Ratu lebah disebut dengan *ya'shūb* dan *khashrum*, tetapi biasa dikenal orang dengan induk lebah. Ratu lebah memiliki sayap yang pendek karna dia hanya tinggal di dalam sarang, sedangkan koloninya yang merawatnya. Ratu lebah bertugas bertelur yang berkisar 1000-12.000 butir.¹⁶⁵ Jika dia ingin hamil, maka ia terbang ke udara dan memilih seekor jantan dari luar sarangnya. Saat bertelur, dia akan meletakkan telurnya di sel-sel sarang. Lalu, pekerjaan selanjutnya terhadap calon lebah dilakukan oleh lebah pekerja.

Syekh Tanthawi menggambarkan ratu lebah sebagai sosok pemimpin yang bijak dan tegas, bahkan digambarkan memiliki sifat kepemimpinan mirip raja besar Mesir kuno, seperti mampu menghukum atau menyingkirkan lebah jantan yang tidak lagi berguna bagi

¹⁶⁴ Jauhari, 140.

¹⁶⁵ Jauhari, 137.

koloninya.¹⁶⁶ Dalam hal ini, kepemimpinan lebah ratu mencerminkan kebijaksanaan, pengendalian, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat koloninya.

b. Lebah Jantan

Lebah jantan berukuran tubuh relatif besar dengan populasi di dalam satu sarang berkisar antara 500 hingga 1000 ekor.¹⁶⁷ Lebah jantan akan dibunuh oleh lebah bekerja setelah kawin dengan ratu lebah dan tampak kehamilannya. Hal ini karena dapat menjadikan tempat tinggal menjadi sempit sehingga pekerjaan menjadi sulit sebab keterbatasan ruang. Di sisi lain, lebah jantan juga tidak memiliki fungsi dan pekerjaan lagi.¹⁶⁸

Peristiwa ini menjadi pelajaran moral tentang efisiensi dalam sistem kepemimpinan lebah bahwa setiap anggota koloni memiliki peran tertentu dan keberadaannya dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap kesejahteraan bersama. Apabila fungsinya telah selesai, maka dia tidak lagi dipertahankan dalam struktur sosial koloni. Ini mencerminkan nilai keadilan fungsional dalam sebuah sistem kepemimpinan yang berbasis tanggung jawab dan manfaat.

c. Lebah Pekerja

Lebah pekerja tidak dikhususkan pada lebah jantan atau lebah betina. Setiap sarang terdiri atas 20.000 hingga 30.000 lebah.¹⁶⁹ Lebah

¹⁶⁶ Jauhari, 137.

¹⁶⁷ Jauhari, 137.

¹⁶⁸ Jauhari, 141.

¹⁶⁹ Jauhari, 137.

pekerja bertanggung jawab atas berbagai tugas, seperti merawat telur, membesarkan anak-anak lebah, membangun sarang, mengumpulkan lilin, nektar, dan serbuk sari. Cairan yang diisap lebah pekerja tersebut diproses dan diubahnya menjadi madu yang dikeluarkan dari perutnya. Lebah pekerja juga bertugas memberi makan anak-anak lebah dengan roti lebah yang berasal dari serbuk sari.

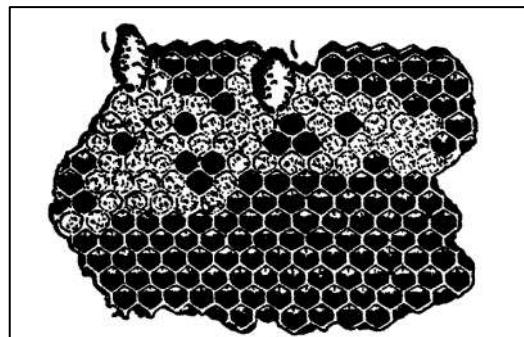
Menurut Syekh Thanthawi, lebah pekerja terbagi menjadi sembilan, antara lain:¹⁷⁰

- 1) Pengangkut air (*as-saqā'*) bertugas menyediakan air.
- 2) Pengasuh anak-anak lebah (*murabbī adz-dzurriyyah*) bertugas membesarkan anak-anak lebah.
- 3) Penggembala (*ar-rā'ī*) bertugas mengumpulkan serbuk sari dan madu dari bunga-bunga.
- 4) Tukang bangunan (*al-bannā'*)
- 5) Arsitek (*al-mi'mārī*)
- 6) Insinyur (*al-muhandis*)
- 7) Prajurit
- 8) Pemungut sampah
- 9) Pelayan umum (*al-khuddām*)

Pembagian kerja ini merupakan bukti sistem kepemimpinan yang berbasis keahlian dan peran. Setiap lebah mengetahui kewajiban dan batas tugasnya tanpa perlu pengawasan langsung, karena semuanya berfungsi sesuai ilham Allah. Hal ini menunjukkan prinsip kepemimpinan yang adil,

¹⁷⁰ Jauhari, 141.

efektif, dan kooperatif, yang menegaskan pentingnya harmoni sosial dalam struktur pemerintahan kecil di antara makhluk Allah.



Gambar 3. 2 Gambar Heksagonal Sel-Sel Sarang Lebah¹⁷¹

Allah juga mengilhamkan lebah keterampilan membuat sarang yang heksagonal yang teratur dan sama sisi. Lebah pekerja membangun sarang dengan memilih bentuk heksagonal karena bentuknya paling luas dan bulat, serta tidak menghasilkan celah. Bentuk persegi tidak dipilih karena menghasilkan sudut yang hilang, sedangkan bentuk bulat tidak dipilih karena menghasilkan celah dan tidak dapat menyatu dengan rapat saat disatukan. Selain itu, tempat tinggalnya dibuat terbuka dari atas untuk membiarkan cahaya yang masuk dan ditutup saat dibutuhkan, seperti malam tiba, hujan, atau embun menetes. Beberapa keterampilan lebah ini tidak mampu ditiru oleh insinyur.¹⁷²

Syekh Thanthawi menyebut sistem arsitektur lebah ini sebagai “*ṣanā ‘āt handasiyyah*” (rekayasa teknik alami), yang menunjukkan tingkat kecerdasan yang diilhamkan Allah kepada makhluk kecil.¹⁷³ Beliau

¹⁷¹ Jauhari, 139.

¹⁷² Jauhari, 139.

¹⁷³ Jauhari, 139.

menegaskan bahwa manusia seharusnya mengambil pelajaran dari keteraturan, efisiensi, dan keharmonisan ini sebagai teladan dalam membangun sistem sosial dan pemerintahan.

Syekh Thanthawi menutup tafsirnya dengan penegasan bahwa hati lebah adalah tempat turunnya ilham Allah, maka tidak layak bagi makhluk yang mendapat petunjuk Ilahi untuk menyimpan kebencian atau kedengkian.¹⁷⁴ Kepemimpinan lebah yang berlandaskan ilham, kerja sama, dan kedamaian mencerminkan bentuk ideal masyarakat yang seimbang dan religius, di mana setiap individu patuh terhadap ketentuan ilahi sebagaimana lebah tunduk kepada kehendak Sang Pencipta.

3. Pandangan *Tafsir al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili Tentang Kepemimpinan Lebah

Dari aspek kebahasaan, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan didalam kitabnya makna lafaz dalam Surah an-Nahl ayat 68–69. Kata *awḥā* bermakna mengajarkan serta mengilhamkan insting dan naluri alami kepada hewan. *Buyūtan* berarti tempat tinggal atau sarang, sedangkan *mimmā ya‘rishūn* merujuk pada tempat yang sengaja dibuat manusia dari kayu, tanah, atau bahan lain sebagai sarang. Kata *faslukī* bermakna “tempuhlah” dan *subula rabbiki* diartikan sebagai jalan-jalan Tuhanmu, yakni lintasan yang dilalui lebah untuk mengisap sari buah dan bunga, kemudian mengubahnya menjadi madu. Sementara itu, *dhululan* bermakna jalan yang dimudahkan bagi lebah untuk ditempuh tanpa kesulitan, sekalipun berliku

¹⁷⁴ Jauhari, 140.

atau terjal. Kata *sharābun* diartikan sebagai madu, dan *mukhtalifun al-wānuhu* menunjukkan variasi warna madu seperti merah, kuning, putih, dan hitam bergantung pada jenis makanan yang dikonsumsi lebah. Frasa *fīhi shifā'un linnās* menegaskan bahwa madu mengandung obat yang dapat menyembuhkan manusia dari berbagai penyakit, sedangkan *shifā'un* dapat dipahami sebagai penyembuh sebagian penyakit atau keseluruhan jika dikombinasikan dengan bahan obat lainnya. Adapun *yatafakkariūn* bermakna orang-orang yang merenungkan ciptaan Allah SWT, seperti keajaiban lebah yang memiliki ketelitian dan kecermatan luar biasa, yang menjadi bukti adanya kekuasaan Ilahi melalui naluri yang dikaruniakan kepada makhluk tersebut.¹⁷⁵

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munīr*, syekh Fakhruddin ar-Razi membagi maksud dan tujuan Al-Qur'an menjadi empat, yakni:¹⁷⁶

- a. *Ilahiyat* (ketuhanan)
- b. Kenabian
- c. Kehidupan akhirat
- d. Penetapan Qadha dan Qadar

Surah an-Nahl diawali dengan bukti-bukti petunjuk *ilahiyat* (ketuhanan), seperti benda angkasa dan apa yang ada pada diri manusia, hewan, tumbuhan, bumi, dan laut.¹⁷⁷ Bukti-bukti tersebut menjadi bukti

¹⁷⁵ Wahbah bin Mushthofa az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, vol. 7 (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 1997), 482–83.

¹⁷⁶ az-Zuhaili, 483–84.

¹⁷⁷ az-Zuhaili, 484.

yang tak terbantahkan terhadap keesaan Allah, ilmunya, kekuasaannya bagi orang yang memahami dan merenunginya.

Adapun bukti akan kekuasaan Allah dapat dilihat pada hewan kecil dan lemah, yaitu lebah.¹⁷⁸ Allah mengilhamkan lebah keahlian yang cermat, akurat, dan menakjubkan, serta membekalinya dengan naluri yang luar biasa.

Allah mengilhamkan kepada lebah kemampuan untuk melakukan berbagai hal menakjubkan yang bahkan tidak dapat dilakukan oleh manusia paling cerdas sekalipun. Kemampuan tersebut menjadi naluri alamiah yang tertanam dalam diri lebah. Lebah hidup secara berkoloni dalam sebuah sarang yang dipimpin oleh seekor lebah ratu. Dalam satu koloni terdapat lebah jantan dan lebah betina yang berperan sebagai lebah pekerja. Kehidupan lebah berlangsung secara kooperatif dalam suatu sistem yang sangat teratur dan cermat.¹⁷⁹

Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Munīr* menunjukkan bahwa kepemimpinan lebah dalam koloni ini merupakan bukti konkret atas sistem sosial yang diletakkan Allah berdasarkan ilham ilahi. Menjelaskan bahwa Allah memberi bimbingan kepada lebah untuk menempati tempat tinggalnya di gunung, pohon, atau bangunan buatan manusia, kemudian menempuh jalan-jalan yang telah dimudahkan oleh Tuhan.¹⁸⁰ Proses tersebut menunjukkan adanya kepemimpinan alami yang mengatur pembagian tugas secara harmonis dan disiplin tinggi, di mana setiap jenis

¹⁷⁸ az-Zuhaili, 486.

¹⁷⁹ az-Zuhaili, 486.

¹⁸⁰ az-Zuhaili, 483.

lebah memiliki tanggung jawab tertentu, yaitu ratu sebagai pemimpin koloni, lebah pekerja sebagai pelaksana, dan lebah jantan sebagai bagian dari keberlangsungan generasi.¹⁸¹ Dengan demikian, struktur kepemimpinan lebah yang berlandaskan pada “ilham Tuhan” merepresentasikan keteraturan dan kejelasan hierarki yang tidak lahir dari rasionalitas manusia, melainkan dari sistem kepemimpinan yang diilhamkan langsung oleh Allah.

Beberapa naluri dan insting alami yang telah Allah ilhamkan dan ajarkan kepada lebah, antara lain:¹⁸²

- a. Membangun tempat tinggal atau sarang di pohon, gunung, bukit, dan tempat yang sengaja dibuat oleh manusia. Sarang tersebut dibuat kuat dan cermat, serta lubang-lubang berbentuk segi enam dengan sisi yang sama untuk menyimpan madu, menyimpan lilin, dan dijadikan sebagai tempat merawan anak-anak lebah. Lubang tersebut dibuat heksagonal karena menghasilkan bentuk yang rapat dan tidak ada celah kosong antar lubang.
- b. Menempuh jalan dalam melakukan tugasnya, seperti memproses madu, mencari makanan, dan kembali ke sarang dengan selamat.
- c. Menghisap sari bunga, buah, dan lainnya dari berbagai jenis, baik manis maupun pahit.
- d. Mengubah sari yang dihisap menjadi madu beraneka warna yang keluar dari perut mereka.

¹⁸¹ az-Zuhaili, 486.

¹⁸² az-Zuhaili, 486–87.

- e. Melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan pembagian yang telah ada.

Dalam konteks ini, Wahbah az-Zuhailī menegaskan bahwa seluruh aktivitas tersebut merupakan manifestasi kepemimpinan yang teratur berdasarkan ilham Allah.¹⁸³ Kepemimpinan lebah bukan sekadar hasil naluri biologis, melainkan refleksi dari sistem ilahi yang menempatkan setiap individu sesuai fungsi dan kemampuannya. Lebah ratu berperan sebagai pusat koordinasi koloni yang menjaga kesinambungan dan keteraturan, sementara lebah pekerja menunjukkan ketaatan, disiplin, dan kerja sama tanpa adanya konflik otoritas. Maka, struktur sosial lebah yang diatur sedemikian sempurna menjadi cerminan pengaturan ketuhanan yang menggambarkan konsep kepemimpinan ideal dan tidak didasari paksaan, melainkan kesadaran dan ketaatan terhadap sistem ilahi.

Dengan demikian, fenomena kepemimpinan lebah dalam tafsir *al-Munīr* tidak hanya menunjukkan kekuasaan Allah yang mengilhamkan sistem sosial yang sempurna pada makhluk kecil, tetapi juga memberikan pelajaran bagi manusia tentang pentingnya keteraturan, tanggung jawab, dan kerja sama dalam struktur kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama.

¹⁸³ az-Zuhaili, 486.

4. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Tafsir *al-Jawāhir* Karya Syekh Thanthawi dan Tafsir *al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili Tentang Kepemimpinan Lebah

Dalam memahami ayat tentang lebah dalam Surah *an-Nahl*, baik Syekh Thanthawi dalam *Tafsir al-Jawāhir* maupun Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munīr* menampilkan penafsiran yang menekankan keagungan dan kebijaksanaan Allah melalui sistem sosial lebah yang sangat teratur. Meskipun demikian, metode penafsiran, corak penafsiran, serta tujuan penulisan kedua mufasir ini menunjukkan identitas dan pola berpikir yang berbeda sesuai dengan latar belakang keilmuan serta kecenderungan ideologis yang mereka anut.

Syekh Thanthawi menafsirkan kepemimpinan lebah melalui pendekatan *‘ilmi* (ilmiah) yang berpijak pada integrasi antara wahyu dan sains. Dalam *Tafsir al-Jawāhir*, beliau menjelaskan struktur sosial lebah secara rinci mengenai biologis dan zoologis, seperti proses metamorfosis lebah, pembagian kerja, serta sistem sosial koloni yang teratur. Menurutnya, Allah menganugerahkan dua nikmat kepada lebah, yaitu *ilham* (insting) dan *mamlakah* (kerajaan).¹⁸⁴ *Ilham* dipahami sebagai bimbingan naluriah yang menuntun lebah untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya secara sistematis, sedangkan *mamlakah* menggambarkan struktur kepemimpinan yang berhierarki berupa pembagian peran dan tugas yang jelas antara ratu, lebah pekerja, dan lebah jantan. Oleh sebab itu, beliau menampilkan lebah sebagai makhluk yang tunduk pada sistem kepemimpinan dengan tingkat

¹⁸⁴ Jauhari, *Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān*, 139.

keteraturan yang dapat dijadikan cerminan bagi manusia dalam membangun sistem pemerintahan yang efisien dan harmonis. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa beliau tidak hanya melihat lebah sebagai fenomena biologis, melainkan juga teladan yang terdapat pada lebah dalam membangun sistem sosial dan kepemimpinan dengan penuh semangat kolektif, tanggung jawab, dan ketaatan.

Sebaliknya, Wahbah az-Zuhailī dalam *Tafsir al-Munīr* menafsirkan ayat yang sama dengan pendekatan *adabī ijtimā‘ī* (sastra-sosial) yang berpadu dengan corak fikih. Beliau menafsirkan lafaz *awhā* dalam surah an-Nahl ayat 68 sebagai bentuk “ilham ilahi” berupa naluri dan insting yang mengarahkan lebah untuk hidup secara tertib, kooperatif, dan disiplin.¹⁸⁵ Menurutnya, sistem kepemimpinan lebah adalah bukti petunjuk ilahiyyat yang memperlihatkan bagaimana Allah mengatur setiap makhluk dengan peran dan fungsi masing-masing. Beliau memandang ratu lebah sebagai simbol kepemimpinan dalam menegakkan keteraturan. Dalam setiap koloni, terdapat ratu lebah, lebah pekerja, dan lebah jantan. Seluruh penghuni sarang melaksanakan tanggung jawabnya secara kooperatif dalam sistem yang sangat cermat, membangun sarang, mencari makanan, menghisap sari bunga, dan mengeluarkannya dalam bentuk lilin.¹⁸⁶ Fokus penafsirannya bukan pada aspek ilmiah-biologis sebagaimana Syekh Thanthawi, melainkan pada aspek fikih dan sosial yang dapat dijadikan teladan etis dan moral bagi umat manusia dalam mengelola kehidupan berkelompok.

¹⁸⁵ az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, 486.

¹⁸⁶ az-Zuhaili, 486–87.

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada titik tekan pendekatan penafsiran. Syekh Thanhawi menampilkan corak tafsir *ilmī* yang berupaya membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an melalui fakta-fakta ilmiah. Beliau mengaitkan kepemimpinan lebah dengan fenomena alam yang bisa diamati dan dipelajari, sehingga lebah dipandang sebagai makhluk yang berperan dalam menunjukkan keteraturan dan kebijaksanaan ilahi dalam hukum-hukum alam. Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menafsirkan fenomena tersebut dalam kerangka fikih dan sosial dengan pendekatan *adabī ijtīmā'ī* sehingga menekankan hikmah moral dan nilai kepemimpinan yang dapat dijadikan pedoman kehidupan umat Islam sebagai bukti petunjuk *ilahiyat*. Syekh Thanhawi menonjolkan aspek rasionalitas dan sains sebagai sarana memahami ayat-ayat kauniyah, sedangkan Wahbah menonjolkan dimensi nilai, etika, dan *fiqh al-hayāh* (hikmah kehidupan) sebagai implementasi dari pengaturan ilahi dalam kehidupan sosial manusia.

Perbedaan pemikiran ini tidak terlepas dari perbedaan latar belakang keilmuan. Syekh Thanhawi hidup pada ke-19 hingga ke-20 ketika dunia Islam mengalami tantangan modernisasi dan kemunduran ilmu pengetahuan. Beliau berusaha membangkitkan semangat umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dengan ayat-ayat kauniyah.¹⁸⁷ Oleh sebab itu, penafsirannya terhadap lebah cenderung pada bukti ilmiah, dan analogi rasional yang mencerminkan corak tafsir *'ilmī*. Berbeda dengan Syekh

¹⁸⁷ Firdaus, "Tafsir Ayat Kauniyyah Perspektif Thanhawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," 59.

Wahbah az-Zuhaili yang hidup di era modern kontemporer yang ditandai dengan kompleksitas sosial dan problematika moral umat Islam.¹⁸⁸ Beliau sebagai ulama fikih dan mufasir yang berpandangan moderat berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman praktis bagi kehidupan sosial dan hukum. Akibatnya, penafsirannya terhadap kepemimpinan lebah lebih menekankan aspek moral, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai spiritual yang bersifat aplikatif.

Pada aspek kesamaan, keduanya sepakat bahwa kepemimpinan lebah merupakan hasil dari ilham Allah, bukan hasil rekayasa akal makhluk. Keduanya juga melihat sistem sosial lebah sebagai bentuk keteraturan, kerja sama, kolektif dan ketaatan terhadap hukum Tuhan yang menunjukkan kemukjizatan penciptaan. Keduanya memandang bahwa struktur kepemimpinan lebah, yang terdiri dari ratu sebagai pemimpin, lebah pekerja sebagai pelaksana, dan lebah jantan sebagai penjaga regenerasi, mencerminkan sistem yang harmonis dan disiplin tinggi.

Kedua mufasir sama-sama menilai bahwa kehidupan lebah merupakan miniatur masyarakat ideal. Setiap anggota koloni melaksanakan tugasnya dengan disiplin tanpa saling bertentangan. Struktur sosial lebah dianggap mencerminkan prinsip kepemimpinan yang adil, kolektif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Selain itu, mereka sepakat bahwa keteraturan ini merupakan bukti petunjuk akan wujud Allah, kekuasaannya, keesaannya, dan keagungannya dalam mengatur seluruh makhluknya

¹⁸⁸ Akmalia, "Konsep Mata' Al-Hayah Al-Dunya: Studi Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Münīr," 28.

dengan sistem yang sempurna dan saling terhubung. Persamaan ini berakar pada keyakinan teologis keduanya yang sama-sama berpijak pada mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah*, yang mengakui kekuasaan mutlak Allah dalam menetapkan aturan bagi seluruh makhluk.

B. Relevansi Kepemimpinan Lebah terhadap Model Kepemimpinan *Swarm Intelligence* Perspektif *Tafsir al-Jawāhir* Karya Syekh Thanhawi dan *Tafsir al-Munīr* Karya Wahbah az-Zuhaili

Kerangka teori relevansi yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson mengalisis pesan *ilahiyat* dalam Al-Qur'an mengenai relevansi kepemimpinan lebah dengan model kepemimpinan *Swarm Intelligence*. Surah al-Nahl ayat 68–69 menjadi bentuk komunikasi *ostensive* Allah kepada manusia melalui fenomena lebah. Makna dan hikmahnya dapat ditafsirkan sesuai konteks ilmu pengetahuan dan perilaku sosial. Komunikasi *ostensive* dalam konteks ini menunjukkan bahwa Allah menyampaikan bukti petunjuk *ilahiyat* agar manusia memahami pesan yang ditujukan kepadanya tentang keberadaannya, kekuasaannya, dan keesaanya.

Syekh Thanhawi dalam *Tafsīr al-Jawāhir* maupun Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr* memaknai ayat ini bukan sekadar penjelasan biologis, tetapi juga simbolisasi keteraturan sosial, kepemimpinan, dan kebijaksanaan yang ditanamkan Allah dalam sistem kehidupan lebah.

Syekh Thanhawi menekankan aspek keajaiban dan kesempurnaan sistem kerja lebah sebagai tanda kebesaran Allah dan bukti keagungan ciptaannya. Lebah digambarkan sebagai makhluk kecil dan lemah yang

memiliki keteraturan tatanan sosial tanpa adanya kontrol tunggal selain ilham *ilahi*.¹⁸⁹ Dalam perspektif relevansi, interpretasi Tafsir *al-Jawāhir* menunjukkan adanya efek kontekstual yakni pemahaman makna ayat yang tidak berhenti pada dimensi biologis, tetapi bergeser menjadi simbol sistem sosial yang menginspirasi manusia. Informasi lama berupa pengetahuan tentang lebah diintegrasikan dengan informasi baru berupa refleksi teologis dan sosial, sehingga menghasilkan kesimpulan kontekstual bahwa keteraturan, disiplin, dan pembagian peran dalam koloni lebah mencerminkan prinsip kepemimpinan kolektif yang ideal.

Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir *al-Munīr* menafsirkan ayat ini sebagai bukti petunjuk *ilahiyat* yaitu Allah telah mengilhamkan naluri dan keterampilan luar biasa kepada lebah untuk membagi tugas, membangun sarang, mencari makanan, serta menghasilkan madu yang bermanfaat bagi manusia.¹⁹⁰ Menurutnya, setiap lebah bertindak sesuai ilham Tuhan tanpa instruksi langsung dari ratu, tetapi sistem kerjanya tetap berjalan selaras. Dengan demikian, relevansi makna ayat ini melahirkan pemahaman bahwa setiap makhluk diberi tanggung jawab otonom dalam batas peran dan aturan yang telah ditetapkan Allah. Efek kontekstual dalam Tafsir *al-Munīr* tampak ketika beliau menegaskan bahwa perilaku teratur lebah menjadi bukti bahwa segala keteraturan makhluk bersumber dari satu kehendak, yakni Allah.

¹⁸⁹ Jauhari, *Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*, 137.

¹⁹⁰ az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, 486.

- Jika dikaitkan dengan prinsip kepemimpinan *Swarm Intelligence*, tafsir kedua ulama tersebut merefleksikan empat unsur utama, antara lain:¹⁹¹
1. Prinsip desentralisasi tercermin dari ketiadaan pusat kontrol tunggal dalam koloni lebah. Tafsir *al-Jawāhir* dan Tafsir *al-Munīr* menggambarkan lebah sebagai makhluk yang bekerja secara kolektif dan saling bergantung, tanpa satu individu pun yang mengendalikan seluruh sistem, kecuali melalui ilham *ilahi*. Ratu lebah memang berperan penting, tetapi bukan sebagai pengendali absolut, melainkan sebagai bagian dari sistem yang telah diatur. Meskipun, ratu lebah memiliki kemampuan mengatur aktivitas koloninya melalui feromon sebaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam kajian teori, akan tetapi dalam penerapannya lebah melaksanakan tugas masing-masing secara kolektif. Syekh Thanthawi menggambarkan bagaimana lebah bekerja sesuai perannya tanpa perintah langsung, sedangkan Syekh Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ilham Allah membuat lebah mampu hidup secara kooperatif dengan sistem hidup yang cermat, membangun sarang, mengatur pembagian tugas, dan kembali ke tempat asal tanpa tersesat. Keduanya menampilkan sistem kepemimpinan yang relevan dengan prinsip desentralisasi dalam *Swarm Intelligence*, yaitu setiap individu berperan secara mandiri namun tetap terhubung satu sama lain dalam satu tatanan yang terarah.
 2. Prinsip autonomi terlihat jelas dalam penjelasan Tafsir *al-Jawāhir* dan Tafsir *al-Munīr* bahwa setiap lebah menjalankan tugasnya berdasarkan keterampilan dan naluri berupa insting alami yang diilhamkan oleh Allah.

¹⁹¹ Faris, “Swarm Intelligence.”

Syekh Thanthawi menekankan pembagian tugas yang teratur seperti lebah pekerja yang membangun sarang maupun menjaga telur, dan lain-lain berdasarkan kemampuan dan kedudukanya. Sedangkan, Syekh Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa semua peran itu dijalankan atas dasar petunjuk Tuhan tanpa paksaan eksternal. Hal ini selaras dengan konsep otonomi dalam *Swarm Intelligence*, yaitu pengambilan keputusan lokal berdasarkan informasi dan aturan sederhana yang telah ada. Dalam konteks teori relevansi, tindakan lebah dipahami manusia melalui kesepahaman makna bahwa setiap individu diberi tanggung jawab moral dan intelektual untuk berkontribusi sesuai kapasitasnya tanpa menunggu instruksi dari pusat.

3. Prinsip komunikasi lokal dijelaskan oleh Syekh Thanthawi dan Syekh Wahbah az-Zuhaili dalam bentuk hubungan erat antar lebah yang saling mengenali dan berkoordinasi melalui naluri alami, seperti feromon dan tarian. Pola ini menggambarkan komunikasi terbatas pada lingkup lokal dan individu yang berdekatan, namun menghasilkan koordinasi yang efektif. Dalam pandangan relevansi, sistem komunikasi ini menunjukkan kemampuan lebah untuk berinteraksi melalui isyarat sesuai konteksnya. Pola komunikasi lokal ini mencerminkan interaksi sederhana antarindividu yang dapat membentuk kerja kolektif yang efisien, terarah, dan saling menyesuaikan. Hal ini berjalan secara efektif melalui kolaborasi intensif dan respons adaptif antaranggota.
4. Prinsip munculan (*emergence*) menjadi inti kesimpulan tafsir keduanya. Dari interaksi sederhana antarlebah, seperti membangun sarang,

mengumpulkan sumber makanan, menjaga keturunan, dan lain-lain telah memunculkan sistem sosial yang kompleks, produktif, dan berorientasi dalam kemaslahatan. Dalam teori relevansi, kemunculan ini merupakan efek kontekstual dari integrasi antara informasi biologis (sistem lebah) dan informasi teologis (ilham ilahi) menghasilkan makna baru tentang kepemimpinan kolektif yang adil, teratur, disiplin, dan harmonis sehingga dapat dijadikan teladan bagi sistem sosial manusia.

Dengan demikian, Tafsir *al-Jawāhir* menekankan relevansi ayat lebah pada sudut pandang *'Ilmī* yakni mendorong manusia untuk berpikir ilmiah dan religius terhadap ciptaan Allah, sedangkan Tafsir *al-Munīr* menonjolkan relevansinya pada sudut pandang *Adabī Ijtimā'ī*, yaitu kesadaran bahwa keteraturan sosial makhluk merupakan cerminan kebijaksanaan Tuhan. Keduanya sama-sama menampilkan bagaimana fenomena lebah menjadi metafora kepemimpinan *Swarm Intelligence* yang menjadi teladan bagi manusia, yakni kepemimpinan tidak bergantung secara absolut pada pusat, tetapi tumbuh dari interaksi individu yang saling memahami, bekerja secara otonom berdasarkan kapasitasnya masing-masing, berkomunikasi efektif, dan menciptakan sistem kepemimpinan yang kolektif melalui interaksi sederhana antar individu tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai lebah dan relevansinya terhadap kepemimpinan *swarm intelligence* melalui kajian komparatif Tafsir *al-Jawāhir* karya Syekh Thanhawi dan Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam pandangan Syekh Thanhawi dalam kitab Tafsir *al-Jawāhir*, lebah terbagi menjadi dua yaitu lebah liar dan lebah jinak. Sementara itu, sains menyebutkan lebah bermasyarakat yang hidup secara berkoloni dengan sistem pembagian teratur yang dapat ditemukan pada suku *Apidae*. lebah telah diistimewakan Allah berupa dua nikmat, yakni ilham berupa naluri alami dalam menjalankan kehidupan berkoloni yang teratur tanpa kesalahan dan kerajaan yang menandai adanya kepemimpinan yang harmonis dibawah kepemimpinan ratu lebah. Selaras dengan Syekh Wahbah az-Zuhaili dalam kitab Tafsir *al-Munīr* yang mengatakan bahwa Allah telah mengilhamkan lebah keahlian dan naluri alami yang luar biasa. Kehidupan lebah berlangsung secara koperatif. Menurut keduanya, dalam satu koloni terdapat pembagian tugas yang membentuk sistem kepemimpinan yang teratur berdasarkan keterampilan masing-masing, yakni ratu lebah, lebah pekerja, dan lebah jantan. Walaupun kedua ulama tafsir tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti Syekh Thanhawi yang menggunakan pendekatan *Ilmī* dan Syekh Wahbah az-Zuhaili dengan

pendekatan *Adabī Ijtimā’ī*. Namun, keduanya mengungkapkan sistem sosial kepemimpinan lebah terjalin dengan penuh semangat kolektif, adil, dan tanggung jawab.

2. Dalam kerangka teori yang dikemukakan Sperber dan Wilson, terdapat relevansi optimal antar pesan tuhan dan pemahaman manusia dalam komunikasi yang berbentuk pesan *ilahiyat* yang disampaikan Al-Qur'an. Penafsiran Syekh Thanthawi, seperti lebah bekerja sesuai perannya tanpa perintah langsung ratu lebah, lebah menjalankan tugasnya berdasarkan keterampilan dan naluri, dan berkoordinasi melalui naluri alami sesuai konteksnya menunjukkan adanya efek kontekstual, yakni pemahaman ayat yang tidak hanya sekadar dimensi biologis, melainkan juga menjadi simbol sistem sosial yang yang mencerminkan kepemimpinan kolektif. Sedangkan, penafsiran Syekh Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa perilaku teratur lebah, seperti lebah melaksanakan tugasnya secara kooperatif tanpa kepemimpinan absolut ratu lebah, lebah bekerja berdasarkan naluri alami, dan berkoordinasi melalui naluri alami sesuai konteksnya menjadi bukti adanya keteraturan pada kehidupan lebah yang kooperatif bersumber dari ilham tuhan. Hal ini relevan dengan sistem kepemimpinan *Swarm Intelligence* karena dalam penerapannya telah memenuhi prinsip-prinsip kepemimpinan *Swarm Intelligence*, yakni kepemimpinan tidak bergantung secara absolut pada pusat, tetapi tumbuh dari interaksi individu yang saling memahami, bekerja secara otonom berdasarkan kapasitasnya masing-masing, berkomunikasi efektif, dan menciptakan sistem kepemimpinan yang kolektif melalui interaksi sederhana antar individu tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengemukakan saran kepada para pembaca terkait objek permasalahan supaya menjadikan kajian tentang relevansi perilaku lebah terhadap kepemimpinan *Swarm Intelligence* sebagai refleksi dalam memahami nilai-nilai kepemimpinan kolektif, kerja sama, dan tanggung jawab sosial sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat mendorong pembaca untuk memperluas wawasan terhadap hubungan antara ilmu pengetahuan dan tafsir. penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, baik segi isi materi, cara penulisan, maupun materi. Oleh karena itu, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi pembaca untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan kontekstual supaya nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil, Muhammad Khoirul Muntoha. “Cairan Lebah Dalam Surat An Nahl Ayat 68-69 (Kajian Sains Al-Qur'an Dalam Kitab Tafsir Al Jawahir).” Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016. <http://digilib.uinsa.ac.id/13851/>.
- Akmalia, Isnaini. “Konsep Mata’ Al-Hayah Al-Dunya: Studi Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Mūnīr.” Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023. <http://repository.perpus.uinsalatiga.ac.id20280>.
- Al-Qur'an Al-Quddus*. Kudus: CV. Mubarokah Thoyyibah, 2021.
- As-Shouwy, Ahmad, Umar Anggara Jenie, Ismail Suny, dan Allison R. Palmer. *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunah Tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Azmy, Ahmad. *Teori Dan Dasar Kepemimpinan*. Makasar: Mitra Ilmu, 2021.
- Baidan, Nashruddin. *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan. “Pengenalan Koloni Lebah Madu Bagian 1.” *DLHK Daerah Istimewa Yogyakarta*, 30 Januari 2019. <https://dlhk.jogjaprov.go.id/pengenalan-koloni-lebah-madu-bagian-1>.
- Bina Potensi Indonesia. “SWARM Leadership: Kepemimpinan Dalam Era Digitalisasi,” 30 Agustus 2021. <https://www.binapotensiindonesia.com/post/detail/49>.
- Cholissodin, Imam, dan Efi Riyandani. *Swarm Intelligence (Teori & Case Study)*. Malang: Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Brawijaya, 2016.
- Fahimah, Siti, dan Dewi Ayu Lestari. “Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi.” *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, no. 2 (2023): 135–49. <https://ejurnal.iaitabah.ac.id/Alfurqon/article/view/1779>.
- Faris. “Swarm Intelligence: Kekuatan Kolektif Dalam Sistem Kompleks.” *SoalTekno.Com*, 24 Juli 2024. <https://soalteknolokercepat.id/pengertian-swarm-intelligence/>.

- Farmawi, Abdul Hay al-. *ar-Riyadah fi Tafsir al-Mawdu' I*. Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977.
- Firdaus, Muhammad. "Tafsir Ayat Kauniyyah Perspektif Thanthawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, no. 1 (2024): 55–66. <https://doi.org/10.47498/bashair.v4i1.3127>.
- Hamdan, Ali dan Miski. "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di Youtube." *Religia* 22, no. 2 (2019): 248–66. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=hB5LeF4AAAAJ&citation_for_view=hB5LeF4AAAAJ:5nxA0vEk-isC.
- Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan, Almas Syafa Syaharohqurrotu' Aini, dan Muhammad Resky. "Nilai-Nilai Kemanusiaan Perspektif Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Terhadap Pengembangan Pendidikan Indonesia." *Jurnal Muslim Heritage*, no. 2 (2024): 283–275. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/9604/3641>.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Jauhari, Thanthawi. *Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*. Vol. 8. Mesir: al-Mathba'ah al-Bahiyyah al-Mishriyyah, 1927.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). "Arti kata relevansi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 20 Oktober 2024. <https://kbbi.web.id/relevansi>.
- Kurniawan, Alhafiz. "Mengenal Kitab At-Tahrir wat Tanwir, Ensiklopedi Tafsir karya Bin Asyur." *NU Online* (blog), 12 April 2022. <https://islam.nu.or.id/tafsir/mengenal-kitab-at-tahrir-wat-tanwir-ensiklopedi-tafsir-karya-bin-asyur-14gcv>.
- Lamerkabel, Jacobus S. A. "Mengenal Jenis-Jenis Lebah Madu, Produk-Produk Dan Cara Budidayanya." *Logika: Jurnal Ilmu-ilmu Pengetahuan dan*

- Teknologi*, no. 1 (2011): 70–78.
https://ejournal.unpatti.ac.id/prr_iteminfo_lnk.php?id=841.
- Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Martono, Edhi. “Pengaruh dan Pemanfaatan Feronom Seks Terhadap Serangga Hama.” *Jurnal Perlindungan Tanaman Indonesia*, no. 2 (1997): 106–14.
<https://media.neliti.com/media/publications/179026-none-4a43527f.pdf>.
- Masthuri, Budhi. “Swarm Leadership; Belajar Kepemimpinan dalam Kawanan Lebah.” *Kompasiana.com*, 29 Desember 2020.
https://www.kompasiana.com/bmasthanuri/5fe97481d541df08a01bbe42/swarm-leadership-belajar-kepemimpinan-dalam-kawanan-lebah?page=all#goog_rewareded.
- Megawati. “Analisis Teori Relevansi Dalam Acara ‘Ini Talkshow’ Sebagai Kritik Terhadap Prinsip Kerjasama Grice.” *Jipis*, 26, no. 2 (2018): 18–32.
<https://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/download/91/pdf/206>,
- Mohd, Nor Syamimi, Haziyah Husin, dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah. “Pendefinisian Semula Istilah Tafsir ‘Ilmi Re-definition of the Term Tafsir ‘Ilmi (Scientific Exegesis of al-Qur’an).” *Islamiyyat*, no. 2 (2016): 149–54.
<http://journalarticle.ukm.my/10761/1/16924-53163-1-PB.pdf>.
- Mubarok, Ahmad Sofiyul. “Refleksi Keteladanan Pada Lebah Dalam Kajian Tafsir Q.S An Nahl Ayat 68-69 (Kajian Tafsir Lisan Prof. Quraish Shihab).” Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023. <http://digilib.uinkhas.ac.id/26151/>.
- Mufidah, Do’aul Isma. “Belajar dari semut dan lebah: Hikmah kehidupan dari kerja keras dan kerjasama.” *Maliki Interdisciplinary Journal*, no. 1 (2024): 390–96. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/5124>.
- Muntaha, Ahmad. “Mengenal Tafsir al-Baidhawi: Induk 300 Kitab Tafsir Lainnya.” *NU Online*, 12 Februari 2024.
<https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-tafsir-al-baidhawi-induk-300-kitab-tafsir-lainnya-qH4yU>.

- P. P. M. SoM. "Kepemimpinan: Pengertian, Teori dan Perbedaanya." *PPM School of Management*, 7 Juni 2024. <https://ppmschool.ac.id/kepemimpinan/>.
- Pusat Perlebaran APIARI Pramuka. *Lebah Madu Cara Beternak dan Pemanfaatan*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2004.
- Qudsia, Miatul. "Mengenal Tafsir Ilmi, Tafsir Jawahir Karangan Thanthawi Jauhari." *tafsiralqur'an.id*, 6 Oktober 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/73700/>.
- Riyanti, Resa. "Perilaku An-Nahl Dalam Perspektif Kitab Tafsir Aljawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm (Studi Surat Annahl Ayat 68-69)." Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022. <https://eprints.ums.ac.id/105776/1/Naskah%20Publikasi%20%282%29.pdf>
- Rompas, Joice J. I., Hengki J. Kiroh, Martha M. H. Kawatu, dan Merry D. Rotinsulu. *Mengenal Lebah Madu (Apis spesies)*. Manado: Yayasan Bina Lentera Insan, 2023.
- Rusfidra. "Seputar Ternak Lebah." *Universitas Bung Hatta*, 11 Oktober 2005. <http://bunghatta.ac.id/artikel-122-seputar-ternak-lebah-.html>.
- Sarwono. *Lebah Madu*. Jakarta: Agromedia Pustaka, 2001.
- Shohib, Muhammad. "Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Alaqidah, Al-Shari'ah Dan Al-Manhaj." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, no. 4 (2024): 2859–80. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam>.

- Shonhaji, Shonhaji, dan Agus Helmi. "Saintifik Qs. Al-Fatihah Ayat 02 : Perspektif Tantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam*, no. 4 (2024): 331–40. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.694>.
- Situmorang, Rorspita O.P., dan Aam Hasanudin. *Pnadian Manual Budidaya Lebah Madu*. Parapat: Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli, 2014.
- Soedjono dan Nuryani. *Beternak Lebah*. Semarang: Dahara Prize, 1994.
- Subagiya, Bahrum. "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual dan Aplikasi Praktis." *Ta'dibuna*, no. 13 (2023): 304–18. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/14113/4556>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syarīf, Muhammad 'Abd al-Salām Kaffāfī dan 'Abd Allāh al-. *Fi 'Ulūm al-Qur'ān: Dirāsāt wa Muḥādarāt*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah, 1927.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah UIN Malang. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Malang: t, 2022.
- Vidianti, Mona Haniza, Muhamad Amrulloh, dan Muhammad Mukharom Ridho. "Golongan Manusia yang Terhalang dari Hidayah Allah dalam Tafsīr Al-Munīr." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, no. 2 (13 Juli 2024): 300–310. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.199>.
- Wulandari, Anna, dan Heru Mulyanto. *Kepemimpinan*. Bekasi: Kimshafi Alung Cipta, 2024.
- Yuniendel, Ratna Kasni, Zulvia Trinova, Vonny Wiyanti, M. Tamrin, dan Alfurqan. "Analisis Strategi Lightening The Learning Climate Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal of Innovation Research and Knowledge*, no. 11 (2022): 1497–1504. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/1974/1400>.

- Zuhaili, Wahbah bin Mushthofa az-. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*. Vol. 7. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu‘āshir, 1997.
- Zulaiha, Eni. “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, no. 1 (2017): 81–94.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/download/780/937>.
- Zulfa, Isyfina Nailuz. “Epistemologi Penafsiran Ayat Lebah Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI.” Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020.
https://eprints.walisongo.ac.id/13081/1/1504026082_Isyfina_Lengkap.pdf.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Dini Ifadah Maulidah
Tempat/ Tanggal Lahir : Kediri, 10 Maret 2004
Alamat : RT. 2 RW. 4 Ds. Ngreco Kec. Kandat Kab. Kediri
Nama Ayah : Burhanuddin Ridlwan
Nama Ibu : Haniyah
Email : *diniifadah@gmail.com*

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2008-2010 : RA al-Fajar Kandat
2010-2016 : MI Miftahul Huda Ngreco
2016-2019 : MTsN 2 Kota Kediri
2019-2022 : MANPK MAN 4 Denanyar Jombang

Pendidikan Non-Formal

2019-2022 : Asrama Hasbullah Sa'id PP Mamba'ul Ma'arif
Denanyar Jombang
2022-2023 : Mahad Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim



BUKTI KONSULTASI

Nama : Dini Isadah Maulidah
NIM/Jurusan : 220204110049/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Muhammad Robith Fuadi, M.Th.I.
Judul Skripsi : Lebah Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan *Swarm Intelligence*
(Kajian Komparatif Tafsir *al-Jawâhir* dan Tafsir *al-Munîr*)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	13 Maret 2025	Konsultasi Proposal Skripsi	
2.	14 April 2025	Konsultasi Proposal Skripsi	
3.	28 April 2025	Revisi Proposal Skripsi	
4.	29 April 2025	ACC Proposal Skripsi	
5.	30 Mei 2025	Revisi BAB I	
6.	1 Oktober 2025	ACC BAB I, Konsultasi BAB II	
7.	29 Oktober 2025	ACC BAB II, Konsultasi BAB III	
8.	30 Oktober 2025	Revisi BAB III	
9.	5 November 2025	ACC III-IV	
10.	6 November 2025	ACC BAB I-IV	

Malang, 6 November 2025
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Hukum/Tata Negara

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004